



SKRIPSI

***AHL AL-DHIKR* DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AMTHAL**

Disusun Oleh :

Salman Husain

NIM : 17.6.1.111.028

Dosen Pembimbing :

Hasyim Adnani, MA

Skripsi ini diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Salman Husain

NIM : 17.6.1.111.028

Judul : *Ahl Al-Dhikr* Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir
Al-Amthal

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi untuk disidangkan pada sidang Skripsi Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 27 Juli 2022



Hasyim Adnani, MA

Dosen Pembimbing Skripsi

**AHL AL-DHIKR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR AL-AMTHAL**

Disusun oleh :

Salman Husain

NIM : 17.6.1.111.028

Pembimbing :

Hasyim Adnani, MA

Skripsi

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar S. Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 27 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

Salman Husain

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	sh = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ;	i = ِ;	ū = ُ
Diftong	: ay = َي;	aw = َو	

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti contoh lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah. Dia yang menciptakan alam. Dia yang memberi rahmat dan hidayah kepada penulis. Segala perbuatan hanya diniatkan karena-Nya. Atas keberadaannya, penulis dapat mewujudkan dan melakukan penelitian ini.

Salawat dan salam niscaya dan wajib dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, keluarga sucinya, serta sahabatnya yang mulia. Yang mana karena keberadaannya, Islam dapat berdiri tegak dan menginspirasi penulis untuk menjalani kehidupan ini.

Penelitian ini merupakan hasil telaah pribadi dari berbagai sumber kepustakaan serta melihat berbagai realita yang ada berdasarkan tema yang diangkat yaitu *Ahl Al-Dhikr Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Amthal*.

Dengan begitu, peneliti ingin berterima kasih kepada segedap kalangan yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berharga ini, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih ini peneliti haturkan kepada :

1. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag selaku ketua STAI Sadra yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini.
2. Hasyim Adnani, MA selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Kedua orang tua dan adik-adik penulis yang telah mendukung dan memberi bantuan kepada penulis.
4. Inayah Aina Fikriyah yang telah mendukung dan memberi cinta kasihnya kepada penulis.
5. Kerabat dan sanak keluarga yang telah mendukung peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

6. Hasan Asy'ari, ME dan Usep Irwan, selaku penguji hafalan yang telah meluangkan waktunya dalam menerima setoran hafalan peneliti.
7. Orang-orang yang berjasa lainnya dalam penulisan skripsi ini

Jakarta, 27 Juli 2022

Penulis

Salman Husain

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian	12
I. Jenis Penelitian	13
BAB II.....	16
DISKURSUS <i>AHL AL-DHIKR</i> DALAM AL-QUR’AN	16
A. Definisi <i>Dhikr</i> dan <i>Ahl Al-Dhikr</i>	16
1. <i>Dhikr</i>	16
2. <i>Ahl Al-Dhikr</i>	18
B. Penggunaan <i>Dhikr</i> dan <i>Ahl Al-Dhikr</i> Dalam Al-Qur’an	19
1. <i>Dhikr</i>	19
2. <i>Ahl Al-Dhikr</i>	27
C. <i>Ahl Al-Dhikr</i> dalam Pandangan Mufassir.....	29
1. Tafsir Bahasa	29

2. Tafsir Ilmi.....	30
3. Tafsir Sufi.....	30
4. Tafsir Kalami.....	31
5. Tafsir Adabi.....	32
7. Tafsir <i>Fiqhī</i>	33
BAB III.....	38
<i>AHL AL-DHIKR</i> DALAM TAFSIR AL-AMTHAL.....	38
A. Kandungan Umum Surat an-Nahl Ayat 43 dan al-Anbiya' 7	38
1. Isi Kandungan Surat an-Nahl dan al-Anbiya'	38
2. <i>Asbābun Nuzūl</i>	42
3. Munasabah Ayat.....	43
B. <i>Ahl Al-Dhikr</i> dalam Surat an-Nahl Ayat 43 dan al-Anbiya' Ayat 7.....	50
1. Makna <i>Dhikr</i> dan Penggunaannya.....	50
2. Makna <i>Ahl Al-Dhikr</i> dan Penggunaannya	52
BAB IV	56
ANALISA MAKNA <i>AHL AL-DHIKR</i> DALAM TAFSIR AL-AMTHAL ...	56
A. Aspek Kebahasaan dan Konteks Ayat.....	56
1. Relasi kata <i>Dhikr</i> dan <i>Ahl Al-Dhikr</i>	56
2. Imamah dan Ulama' sebagai <i>Ahl Al-Dhikr</i>	59
B. Aspek <i>Asbābun Nuzūl</i>	63
1. Kondisi Masyarakat Mekkah.....	63
2. Kondisi Kaum Muslimin Pra dan Pasca Hijrah.....	64
C. Aspek Hubungan dengan Bangsa Indonesia.....	66
1. Kondisi Manusia Modern	66
2. <i>Ahl Al-Dhikr</i> Sebagai Solusi.....	71
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran dan Masukan.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

ABSTRAK

Belakangan ini, berbagai Negara di belahan Dunia sedang dilanda wabah Covid-19 yang berdampak pada kesehatan, ekonomi, dan sosial. Beberapa pihak memanfaatkan situasi ini untuk menyebarkan berita-berita bohong dan teori konspirasi mengenai wabah tersebut, sehingga menjadikan sebagian masyarakat percaya dan menghambat proses pemerintah dalam meminimalisir penyebaran Covid-19, khususnya di Indonesia. Ketidaktahuan dan kebodohan menjadi sebab utama tersebarnya berbagai masalah tersebut. Allah Swt memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara mengatasi kebodohan dan ketidaktahuan, yaitu dengan bertanya kepada *Ahl Al-Dhikr*. Petunjuk tersebut terdapat dalam surat an-Nahl ayat 43 dan al-Anbiya' ayat 7. Beberapa mufasir menjelaskan bahwa *Ahl Al-Dhikr* merupakan ahli kitab, dan sebagian lainnya menafsirkan sebagai orang yang diberikan nikmat oleh Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *Ahl Al-Dhikr*, kriterianya, serta relevansinya dengan zaman sekarang untuk mengatasi masalah ketidaktahuan dan kebodohan dengan menggunakan perspektif Nāshir Makārim As-Syīrāzī dalam tafsir Al-Amthal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik yang berfungsi untuk menelaah ayat-ayat yang sesuai dengan topik yang dibahas dan akan dikaji secara mendalam. Kesimpulannya, Nāshir Makārim As-Syīrāzī menjelaskan bahwa makna *Ahl Al-Dhikr* bukan hanya Ahli Kitab, *Ahlul 'Ilm*, dan *Ahlul Bait* semata, akan tetapi juga bermakna para pakar dan orang-orang yang ahli dalam ilmu tertentu.

Kata Kunci: *Dhikr, Ahl Al-Dhikr, Nashīr Makārim As-Syīrāzī, Tafsir Al-Amthal*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang sepenuhnya ditujukan untuk manusia. Benarlah ia memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan li an-nās*).¹ Manusia sangat membutuhkan Al-Qur'an, karena kebutuhan manusia akan pedoman Tuhan adalah keniscayaan dan fitrah setiap manusia.² Namun ada sebagian manusia yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, maka ia tidak akan menemukan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Pengabaian terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk juga merupakan sumber terjadinya banyak perbuatan buruk.

Dalam upaya memahami kandungan Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia, tafsir adalah salah satu jalannya. Tafsir sebagai metode pengetahuan akan menghasilkan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an. Pengetahuan ini dapat disebut sebagai pengetahuan *qur'ānīyah*. Pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak hanya merupakan pengetahuan normatif yang berfungsi mengatur kehidupan manusia dan harus diikuti oleh manusia, tetapi juga merupakan pengetahuan eksplanatif yang berfungsi menjelaskan kekuasaan Allah Swt.³ Dengan jalan ini, manusia akan mampu memperoleh pengetahuan dari Al-Qur'an dan, akhirnya, akan mencapai nilai-nilai aplikatif dari Al-Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari.

¹ Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, (Q:S al-Baqarah 2:185).

² Ali Umar Al-Habsyi, *Agar Tidak Sia-sia Bacaan Al-Qur'an Anda*, (Jakarta: Zahra, 2013), cet. 1, hal. 65

³ Abd. Mu'in Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Ujungpandang: LSKI, 1991), hal. 18

Oleh karenanya, manusia sebagai penerima petunjuk perlu untuk berusaha, berpikir, dan melakukan aktivitas *tadabbur* agar mendapatkan petunjuk. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa (*hudan lil muttaqīn*).⁴ Artinya, Al-Qur'an ditujukan untuk seluruh manusia, akan tetapi hanya orang-orang yang mempersiapkan dirinya adalah yang mampu meraih petunjuk Al-Qur'an. Kesesuaian antara pemberi petunjuk dan penerimanya adalah syarat tersampainya sebuah petunjuk.⁵ Secara sosial, Tujuan utama Al-Qur'an adalah hendak membangun tata sosial di dunia berdasarkan keadilan dan keadaban. Individu dan masyarakat saling berkorelasi dan tidak terpisahkan. Tak ada individu yang tak bermasyarakat.⁶

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu kondisi tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain di lingkungannya yang secara otomatis ia telah melakukan komunikasi. Dapat dikatakan secara fitrah, manusia merasa perlu berinteraksi sepanjang hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, mengirim, dan menerima informasi, tukar menukar gagasan, dan bahkan berbagi pengalaman.⁷

Manusia dengan pemahaman yang diberikan Tuhan menyadari bahwa dia tidak akan bisa mengadakan dan menyiapkan semua yang diperlukan, tidak mampu menjamin kenyamanan dan kesenangan hidupnya jika bertindak sendirian. Manusia juga menyadari bahwa dia tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah hidupnya dan mencapai kesempurnaan dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu bergabung dalam kehidupan sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.⁸

⁴Itulah al-Kitab, tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang bertakwa (Q:S al-Baqarah 2:2).

⁵ Lihat: Penafsiran Surat al-Baqarah ayat 2, Nāshir Makārim as-Syīrāzī, *Al-Amthal fī tafsiṛ kitābillah al-munzāl*, (Qum: Madrasah Amirul mukminin, 1421 HQ), jil.1, hal. 74.

⁶Mukti Ali, *Melawan Hoax di Meda Sosia & Media Massa*, (Yogyakarta: Askopis Press, 2017), hal. 89

⁷Mukti Ali, *Melawan Hoax di Meda Sosia & Media Massa*, hal. 89

⁸Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 28

Belakangan ini, Dunia sedang dilanda wabah Covid 19. Wabah tersebut bermula dari tahun 2019 hingga saat ini 2021. Covid 19 berdampak pada memburuknya kesehatan masyarakat, menyebabkan kematian, dan juga terjadi krisis ekonomi di berbagai Negara. Pemerintah semaksimal mungkin melakukan berbagai upaya guna menanggulangi dampak dari wabah tersebut, serta menerapkan berbagai kebijakan, seperti PSBB, Lockdown, hingga PPKM. Penyuluhan dan seminar di belahan tanah air juga dilakukan untuk menyebarkan pengetahuan mengenai wabah ini, agar masyarakat Indonesia dapat mawas diri dan tidak terjangkau virus tersebut.⁹

Di sisi lain, terdapat berbagai masalah yang terjadi di Indonesia yang menghambat pemerintah dalam menanggulangi wabah. Hoax terkait corona dianggap pemerintah sebagai salah satu gangguan mengatasi pandemi. Salah satu hoax yang masih beredar ialah Corona merupakan konspirasi dari orang kafir untuk menghancurkan islam. Di sisi lain, juga dikatakan bahwa corona merupakan konspirasi dari para elite politik untuk meminimalisir jumlah penduduk dunia. Padahal bisa dilihat bahwa corona juga terjadi pada negara-negara yang mayoritas penduduknya bukan Islam, seperti India, China, Amerika, dan sebagainya. Hoax terkait vaksinasi corona juga banyak bertebaran, dikatakan bahwa vaksin dapat menyebabkan kematian. Mahfud Md merespon bahwa penelitian terhadap vaksin melalui uji klinis dari berbagai tahap dalam waktu tertentu agar aman digunakan oleh manusia. Dari berbagai hoax tersebut, sebagian masyarakat percaya, dan menjadi salah satu sebab terhambatnya penanggulangan covid di Indonesia.¹⁰

Guna mengatasi masalah tersebut, Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang cara menerima sebuah kabar berita, yaitu dalam firman Allah Swt:

⁹Antonius Purwanto, Ekonomi Dunia di Masa Pandemi Covid-19, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-dunia-di-masa-pandemi-covid-19-dari-dampak-hingga-proyeksi-pertumbuhan-2021-2022>, diakses pada 12 Agustus 2021

¹⁰Tim detikcom, Hoax Corona Konspirasi Masih Ganggu Pemerintah Atasi Pandemi, dilihat di: https://news.detik.com/berita/d-5664659/hoax-corona-konspirasi-masih-ganggu-pemerintah-atasi-pandemi?_ga=2.253887692.518966797.1630566945-1945796276.1592910192, , diakses pada 17 Agustus 2021

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al Hujurat ayat 6)

Dari ayat tersebut, saat menerima kabar berita maupun informasi, hendaknya kita memilah berbagai informasi terkait kebenarannya. Quraisy Shihab mengenai ayat ini berpendapat bahwa *bijahālah* dalam ayat tersebut diartikan sebagai ketidaktahuan atas sesuatu, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kebodohan, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal tidak wajar. Baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.¹¹

Tom Nichols dalam bukunya, menyebutkan bahwa pada era informasi sekarang ini, kebodohan yang bersifat keras kepala serta arogan terhadap pengetahuan, lebih buruk daripada ketidaktahuan. Peran para ahli dan pakar sangat dibutuhkan untuk terlibat dengan masyarakat, tidak hanya berinteraksi dengan sesamanya saja.¹² Para Ahli dan Pakar merupakan pendorong umat dalam mengeluarkan seluruh umat manusia dari kegelapan dan kebodohan ke cahaya ilmu pengetahuan, membebaskan mereka dari perbudakan serta belenggu kekhurafatan dan kemewahan (kebingungan).¹³

Selaras dengan pendapat tersebut, Murtaḍa Muṭahāri ketika menjelaskan mengenai tuntutan zaman, beliau menilai ada tiga penyikapan yang muncul, yakni sikap ekstrem, berlebih-lebihan (*ifrath*) dan kebodohan. Beliau melanjutkan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman manusia,

¹¹Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hal. 589

¹²Tom Nichols, *The Death of Expertise : The Campaign againts established knowledge and why it matteers*, (New York, Oxford University Press, 2017), hal 4

¹³Badruddin Hsunky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1995), h. 45.

khususnya bagi para filsuf, 'ārif billāh, dan ahli-ahli dari segala disiplin ilmu yang ada.¹⁴

Dalam surat an-Nahl ayat 43 dan al-Anbiya ayat 7, Allah Swt memberikan petunjuk kepada orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan untuk bertanya kepada *Ahl Al-Dhikr*, seperti dalam firmanNya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Ayat tersebut ditafsirkan sebagai penjelasan bahwa semua rasul yang diutus oleh Allah adalah manusia biasa dan semuanya laki-laki. Dan mereka adalah manusia pilihan Allah yang diberikan wahyu untuk mereka dan umat mereka.¹⁵

Dalam penafsiran ayat tersebut, Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Mishbāh menjelaskan bahwa orang-orang yang ingkar atau yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad Saw hendaknya bertanya kepada orang-orang yang tahu tentang kerasulan dan kenabian, yaitu kepada orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini karena orang Yahudi dan Nasrani lebih tahu terkait dengan kenabian dan kerasulan sebab orang Yahudi dan Nasrani sudah lebih dahulu ada dan mengetahui tentang kenabian dan kerasulan.¹⁶

Dalam ayat tersebut juga disebutkan bahwa apabila manusia tidak mengetahui, maka harus bertanya kepada *Ahl Al-Dhikr*. Di sisi lain, Ibn Katsīr menyebutkan bahwa ayat ini merupakan nikmat Allah yang

¹⁴Rohollah Khomeini, Terj. Abu Kautsar al-Habsyi & Ali Yahya, *Al-Qur'an : Bab Ma'rifatullah*, (Jakarta: Penerbit Cipta, 2012), Cet. 1, hal. 34

¹⁵Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, juz 8, hal. 12

¹⁶Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, juz 8, hal. 15

sempurna kepada makhluk-Nya.¹⁷ Untuk mengetahui siapa *Ahl Al-Dhikr* maka kita perlu pengkajian lebih mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *Ahl Al-Dhikr*, baik tentang siapakah *Ahl Al-Dhikr*, maupun dalam kriteria yang dimiliki oleh *Ahl Al-Dhikr* agar kita bisa mengatasi berbagai permasalahan ketika tidak tahu dan mencari ilmu.

Dari berbagai masalah yang telah disebutkan, penulis akan berusaha mencoba menjelaskan tema terkait *Ahl Al-Dhikr* dalam Al-Qur'an dengan menarik pandangan dari kitab *tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzāl* yang ditulis oleh Nāshir Makārim Shirāzi . *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzāl* adalah salah satu tafsīr kontemporer dari seorang ulama yang berasal dari Iran yang bernama Nāshir Makārim As-Syīrāzi.

Dalam penafsirannya, Nāshir Makārim As-Syīrāzi menukil beberapa riwayat dari para Imam dalam tradisi Syi'ah, selain itu penafsirannya tampak cenderung ke sisi akhlak dan sosial, sehingga penulis menyimpulkan bahwa melalui kajian penafsiran-penafsiran yang disajikannya adalah secara detail, terperinci, dan mendalam. Nāshir Makārim As-Syīrāzi mengungkap makna pada setiap ayat secara lahir dengan gamblang, luas, dan cukup mendalam. Nāshir Makārim As-Syīrāzi menyuguhkan gaya penulisan tafsīr dengan memuat data-data serta referensi-referensi yang mendukung penafsirannya. Karakteristik penafsirannya sesuai dengan tantangan umat serta menjawab isu-isu dan kebutuhan umat. Penulis tafsīr ini lebih memilih untuk menengahkan hal-hal yang lebih penting, yakni pada aspek hidayah atau petunjuk dan pelajarannya.¹⁸

Berkaitan dengan penafsiran *Ahl al-Dhikr*, Makārim As-Syīrāzi berpendapat bahwa berbagai penafsiran yang ada terkait ayat tersebut tidak membatasi makna yang berlaku pada penafsiran *Ahl al-Dhikr*. Beberapa penafsir berpendapat bahwa makna dari *Ahl al-Dhikr* berarti Ahli Kitab pada zaman tersebut dengan merujuk kepada konteks ayat diturunkan, yaitu ketika orang-orang Musyrik tidak percaya kepada Nabi

¹⁷ Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, (Semarang: Kariyath Futiran, T.T), juz. 3, hal. 174

¹⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzi, *Tafsīr Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, (Jakarta: Sadra Press, 2015), cet ke 1, hal. 5-9

Muhammad. Sehingga untuk memperkuat argumentasi tentang kenabian, maka harus bertanya kepada Ahli Kitab karena mereka juga mengetahuinya. Hal ini menjadikan orang-orang Musyrik dapat lebih mudah percaya daripada Nabi Muhammad yang menjelaskannya. Akan tetapi, pemaknaan *Ahl al-Dhikr* tidak hanya sebatas itu saja, merujuk pada kaidah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berlaku di sepanjang zaman, sehingga seharusnya juga ada makna yang berlaku juga dari *Ahl al-Dhikr* yang berlaku.¹⁹

Makārim As-Syīrāzī mengutip berbagai riwayat yang mengemukakan dan menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW dan keluarganya merupakan sebaik-baiknya *mishdaq* yang nyata dari pemaknaan *Ahl al-Dhikr*. Hal ini tentu juga tidak terbatas pada pemaknaan itu saja, melainkan juga dimaknai sebagai para ahli maupun pakar yang menguasai berbagai macam keilmuan, seperti; dokter, *fuqaha'*, dan orang-orang yang ahli dalam bidangnya.²⁰

Dengan demikian, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih lanjut terkait pemikiran Nāshir Makārim As-Syīrāzī dalam kitab tafsīrnya yaitu *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzāl* mengenai *Ahl Al-Dhikr dalam Al-Qur'an*. Tentunya juga menganalisa pandangan-pandangan umum mengenai makna *Ahl al-Dhikr* dari berbagai corak tafsir yang ada, sehingga bisa dihasilkan wawasan yang luas terkait tema yang diangkat.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, yaitu ketimpangan dalam hal keilmuan di zaman sekarang ini. Tersebarinya berita-berita palsu dan masalah-masalah yang ada bersumber dari ketidaktahuan sebagian manusia terhadap sesuatu. Sehingga hal ini menjadi problematika yang harus diatasi dengan menghadirkan sosok yang bisa menyelesaikannya. Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia, khususnya umat Islam memberikan solusi terkait dengan masalah-masalah yang ada, dengan memerintahkan orang-orang yang tidak mengetahui tentang sesuatu

¹⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthal fī tafsīr kitābillah Al-Munzāl*, jil. 7, hal. 54

²⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Amthal fī tafsīr kitābillah Al-Munzāl*, jil. 7, hal. 56

untuk bertanya kepada yang mengetahui. Dari ayat yang diangkat, pemaknaan *Ahl al-Dhikr* menjadi penting karena terdapat juga beberapa penafsiran yang berbeda. Sehingga diperlukan penafsiran yang komprehensif dan menyeluruh agar bisa mendapatkan makna yang jelas terkait *Ahl al-Dhikr*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian masalah di atas pada **“*Ahl Al-Dhikr*” dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir *Al-Amthal*”** Judul ini akan dikaji melalui studi penafsiran ayat-ayat yang memiliki penjelasan tentang *Ahl Al-Dhikr*. Adapun ayat-ayat tersebut ada dalam QS. An-Nahl ayat 43, dan Surat Al-Anbiya ayat 7. Tentunya sebelum membahas makna *Ahl al-Dhikr* secara utuh, peneliti akan mendeskripsikan terlebih dahulu terkait makna dari *Ahl* dan *al-Dhikr* secara terpisah agar mengetahui lebih dalam hakikat tersebut. Makna dari kedua kata tersebut nantinya akan merujuk pada berbagai ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan kata maupun turunannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana Nāṣir Makārim Al-Shīrāzīmenjabarkan makna *Ahl Al-Dhikr* dalam tafsir *Al-Amthal*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna *Ahl Al-Dhikr* dalam tafsir *Al-Amthal*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam mengkaji penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan baru mengenai *Ahl Al-Dhikr* kepada Penulis, Mahasiswa dan Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumbangsih keilmuan, khususnya tentang *Ahl Al-Dhikr* kepada perpustakaan STAI Sadra.
- b. Memberikan referensi atau acuan baru bagi STAI Sadra atau peneliti selanjutnya.
- c. Memberi gambaran kepada masyarakat terkait *Ahl Al-Dhikr* dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Amthal.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau sering disebut dengan tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Disini peneliti dituntut untuk menguraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan dapat mendasari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga diharapkan dapat mengungkapkan teori, temuan dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan, sekaligus mengungkap perbedaannya dengan fokus yang dikaji.²¹

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi penting untuk dibahas. Karena dapat menunjukkan bahwa tema yang akan diteliti telah banyak dibicarakan dan layak untuk diteliti, memberikan referensi terkait tema yang terkait, dan yang terpenting adalah penulis dapat membandingkan lalu mencari aspek lain yang baru dan belum disentuh oleh peneliti sebelumnya.

Untuk itu, penulis melakukan penelusuran yang berkaitan dengan *Ahl Al-Dhikr* dan teori Tafsir Nasher Makaarim Syirazi melalui skripsi dan jurnal. Sejauh penelusuran dari peneliti ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Pertama, Syifa Syarifah, *Metode Tanya Jawab Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat Al-Anbiyâ 7, Al-Qâriah 1-2, Al-Baqarah 28, Attakwîr 26-27, Ar-Rahmân 13, Al-Baqarah 245)*. Skripsi ini menjelaskan terkait metode tanya jawab di dalam Al-

²¹Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra

Qur'an. salah satu sub bab pembahasannya adalah tentang penafsiran *Ahl Al-Dhikr* di surat Al-Anbiya ayat 7.²² Persamaan dengan penelitian saya adalah membahas tentang *Ahl Al-Dhikr* di pembahasan ini. akan tetapi, penafsiran *Ahl Al-Dhikr* di skripsi tersebut tidaklah komprehensif dan membutuhkan pelengkap agar makna dari ayat yang ditafsirkan relevan dengan zaman sekarang.

Kedua, Muhammad Badruttaman, *Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surat an-Nahl Ayat 43-44 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*. Skripsi ini menjelaskan terkait korelasi antara nilai-nilai pendidikan yang ada pada surat an-Nahl ayat 43-44 dengan tujuan pendidikan Islam. Kesimpulannya adalah bahwa nilai-nilai yang ada di surat an-Nahl ayat 43-44 senada dengan tujuan umum pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai tersebut mempunyai terhadap tujuan umum dari pendidikan islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah Swt, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³ Persamaan dengan penelitian saya adalah terkait pembahasan *Ahl Al-Dhikr* pada sub bab skripsi tersebut. Dalam menafsirkannya, Muhammad Badruttaman merujuk pada 3 tafsir yaitu tafsir ibn katsir, tafsir al-Marāghī, dan tafsir al-Mishbah. Letak perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian saya adalah rujukan tafsir terkait *Ahl Al-Dhikr* dan segi relevansinya pada zaman sekarang.

Ketiga, Asri Atuz Zeky & Meli Susanti, *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansi dengan Bimbingan dan Konseling Islami*. Jurnal ini bertujuan menjelaskan konsep zikir dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan bimbingan dan konseling islami

²² Syifa Syarifah, Skripsi *Metode Tanya Jawab Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Anbiya' 7, Al-Qari'ah 1-2, Al-Baqarah 28, At-Takwir 26-27, Ar-Rahman 13, Al-Baqarah 245)*, (Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017).

²³Muhammad Badruttaman, Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat an-Nahl ayat 43-44 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, Surabaya: Universitassi Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2015.

dalam mengatasi spiritual keagamaan yang semakin menurun.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya, yaitu membahas zikir dalam Al-Qur'an. Penelitian saya berusaha menjelaskan makna zikir dan relevansinya dengan istilah *Ahl Al-Dhikr* merujuk pada tafsir Al-Amthal untuk mengatasi berbagai masalah ketimpangan pengetahuan pada zaman sekarang ini.

Keempat, Nurul Fadillah, *Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44 (Studi Kasus Guru Pai Mts Negeri 2 Temanggung Tahun 2018)*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran Guru menurut Q.S. An-Nahl ayat 43-44 dan mengetahui implementasi Guru PAI MTs Negeri 2 Temanggung dalam mendidik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; guru menurut Q.S. An-Nahl ayat 43-44 adalah guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pemimpin (manager kelas).²⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan makna *Ahl Al-Dhikr* sebagai orang-orang yang seharusnya menjadi rujukan dan tempat bertanya bagi sebagian orang yang tidak mengetahui. Penelitian Saya juga berfokus pada penelitian kepustakaan, berbeda halnya dengan skripsi tersebut yang cenderung meneliti secara lapangan.

Kelima, Ade Nandar dkk, *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai "Ahl Al-Dhikri" terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implikasi dari penafsiran Surat an-Nahl Ayat 43-44 terhadap peran guru sebagai sumber pengetahuan terhadap anak didiknya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; Seorang guru harus menjadi *Ahl Al-Dhikr*, menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya, karena hal ini merupakan teladan dari

²⁴Asri Atuz Zeky dan Meli Susanti, "Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami", Jurnal: UIN Imam Bonjol Padang, hal. 1

²⁵ Nurul Fadillah, Skripsi Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44 (Studi Kasus Guru Pai Mts Negeri 2 Temanggung Tahun 2018), (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hal. xix

Rasulullah SAW yang merupakan panutan baik bagi seorang guru dalam menjalankan tugas, fungsi dan perannya. Karena tugas guru sama seperti tugas Rasulullah SAW terhadap umatnya.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah mengenai rujukan penafsiran yang digunakan. Pada penelitian saya, difokuskan membahas tafsir Al-Amthal dan dianalisa dengan corak-corak tafsir yang lain untuk mendapatkan kesepakatan makna.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah *the way of doing anything*, cara untuk mengerjakan sesuatu apapun.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode untuk memudahkan aktivitas penelitian dan mencapai tujuan yang dikehendaki dari penelitian ini.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tematik (maudhu'i) adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan akan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam. Keistimewaan yang dimiliki oleh metode ini yaitu: menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, kesimpulan yang dihasilkan akan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan yang terperinci dalam beberapa disiplin ilmu.²⁸ Adapun ayat-ayat yang akan difokuskan serta dikaji yaitu pada surat An-Nah ayat 43 dan al-Anbiya' ayat 7.

2. Pendekatan Penelitian

²⁶ Ade Nandar, dkk, "Artikel Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai "Ahl Al-Dhikri" terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan", (Bandung: Islamic Education, 2022), Vol. 2, No. 1, hal. 160

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 17.

²⁸ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hal. 128

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tokoh. Dalam penelitian ini bukan hanya memaparkan pandangan Nāshir Makārim Shirāzi dalam membahas *Ahl Al-Dhikr* dalam Al-Qur'an. Tetapi juga menganalisis pandangan tersebut dengan melihat pandangan-pandangan para mufasir lain, sehingga pandangan Nāshir Makārim Shirāzi yang menjadi benang merah atas penelitian tersebut.

I. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.²⁹ Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungan dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

1. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer Data primer adalah data yang bersifat orisinil dan langsung didapat dari sumbernya.³⁰ Sedangkan sumber sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui karya tokoh lain yang memberikan informasi yang berkaitan dengan tokoh yang diteliti serta pemikirannya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini kitab tafsir Al-Amthal serta sumber data sekunder yang digunakan berupa: hadith atau riwayat, skripsi, tesis, jurnal maupun bacaan ilmiah lainnya yang bersangkutan dengan penelitian yang dibutuhkan yaitu mengenai *Ahl Al-Dhikr*.

2. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 5

³⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2017), hal.132

Dalam penelitian pasti adanya teknik-teknik dalam mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian yang saya tulis adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui research kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah peneliti akan mengkaji bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer, lalu menggunakan data-data yang berasal dari sumber sekunder untuk dijadikan bahan tambahan dalam mengkaji, menganalisis dan memperdalam tema yang dibahas dalam penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca melihat alur besar dan gambaran skripsi ini. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dari keseluruhan isi penelitian, yaitu mencakup: latar belakang masalah untuk menunjukkan urgensi tema, kemudian menjelaskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, menjelaskan mengenai berbagai teori mengenai *Dhikr*, ayat-ayat tentang *Ahl Al-Dhikr*, penafsiran tentang ayat-ayat tersebut, serta mendeskripsikan akar kata dan maknanya. Uraian yang dibahas merujuk pada berbagai ulama-ulama yang fokus dibidangnya, mulai dari aspek kebahasaan maupun penafsiran. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai beberapa pandangan penafsir berdasarkan corak tafsirnya dalam menjelaskan makna *Ahl Al-Dhikr*. Dari uraian tersebut, ditunjukkan untuk memperluas wawasan umum terkait makna *Ahl al-Dhikr*.

Bab 3, menjelaskan mengenai penafsiran *Ahl Al-Dhikr* dari segi kebahasaan, *Asbābun Nuzūl*, dan *munasabah ayat*. Hal ini perlu dilakukan agar sebuah penafsiran dapat dipahami secara

komprehensif. Penjelasan-penjelasan tersebut merujuk secara khusus kepada tokoh yang peneliti angkat, yaitu Nashir Makārim As-Syīrāzī. Tentunya juga menggunakan beberapa tokoh pendukung, seperti Thabataba'i untuk menegaskan penjelasan mengenai sub bab yang dibahas.

Bab 4, menjelaskan tentang makna *Ahl Al-Dhikr* dengan berfokus pada tafsir yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu tafsir Al-Amthal. Dalam bab ini dijelaskan mengenai makna *Dhikr* dan *Ahl Al-Dhikr* secara khusus dalam sudut pandang Nāshir Makārim As-Syīrāzī.

Bab 5, memberikan kesimpulan atas alur bab-bab sebelumnya, dan juga mencantumkan saran & kritik untuk pengembangan penelitian ini kedepannya.

BAB II

DISKURSUS *AHL AL-DHIKR* DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi *Dhikr* dan *Ahl Al-Dhikr*

1. *Dhikr*

a. Secara Etimologi

Kata *Dhikr* pada dasarnya berasal dari bahasa Arab, merupakan *masdar* dari kata kerja ذَكَرَ yang berasal dari huruf ذ - ك - ر. Kata *Dhikr* mempunyai berbagai arti yang beragam, tergantung dari penggunaannya di dalam ayat Al-Qur'an. Akan tetapi, dari segi bahasa, terdapat makna universal dari kata tersebut, diantaranya adalah menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatnya. Menurut Ibn Ishaq berarti mengambil pelajaran. Sementara *Dhikr* juga bermakna kehormatan atau kemuliaan, nama baik, *al-kitab* yang isinya menjelaskan agama, shalat dan doa serta pujian atas-Nya.³¹

Sementara itu, menurut Ibn Faris bin Zakaria, *Dhikr* mempunyai arti asal yaitu mengingat sesuatu atau antonim dari lupa, kemudian diartikan dengan mengingat dengan lidah. *Dhikr* juga dapat dianalogikan dengan keluhuran atau kedudukan tinggi, kemuliaan atau kehormatan. Ibrahim Musthafa dalam *al-Mu'jam al-Wasith* menyatakan zikir mempunyai arti menjaga atau memelihara, menghadirkan, nama baik dan menyebut sesuatu dari lisan setelah melupakannya.³²

³¹ Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Jilid III, (Bairut: Dār al-Ma'arif, 1990), hal. 1507-1509

³² Ibrāhīm Muṣṭafā, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I (al-Riyadh: Maktabah al-Haramain, t.t), hal. 413

Kata zikir dapat juga berarti *al-muzkir allatī waladat ‘ādatan*, (melahirkan ingatan) sinonim kata lupa, dapat pula bermakna *dhakartu al-syaian* lawan dari *nasītu thumma hamala ‘alaihi al-dhikr bi al-lisān* (membawa kepada sebutan dengan lisan).³³ Lebih rinci dari kata *Dhikr* tersebut dimakna sebagai sesuai yang keluar dari lidah (sebutan).³⁴ Kata zikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Al-Qur’an dengan berbagai macam derivasinya terulang sebanyak 259 kali.³⁵

Dari berbagai definisi diatas, kata *Dhikr* mengandung arti peringatan maupun pengetahuan mengenai sesuatu yang mulia dan agung yang keluar melalui lisan seseorang.

b. Secara Terminologi

Secara terminologi, zikir adalah setiap ucapan yang dirangkaikan untuk tujuan memuji dan berdoa. Yakni lafal yang digunakan untuk beribadah kepada Allah swt. berkaitan dengan pengagungan terhadap-Nya, dan pujian terhadap-Nya, dengan memuliakan dan mentauhidkan-Nya, dengan bersyukur dan mengagungkan zat-Nya, dengan membaca kitab-kitab-Nya, dengan memohon kepada-Nya atau berdoa kepada-Nya.³⁶

Zikir dalam arti yang umum adalah perbuatan mengingat Allah swt. dan keagungan-Nya, meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti tasbih, tahmid, tahlil, salat, membaca Al-Qur’an, berdo’a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Sedangkan zikir dalam arti yang khusus adalah menyebut

³³ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jām Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II (Bairut: Dar al-Fikr li al-Taba ‘ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi’, t.th), hal. 358-359

³⁴ Alamah al-Musthafawi, *at-Tahqīq fī kalimatil Qur’an*, (Tehran: Markaz Nasyir Atsar Alamah al-Musthafawi, 1385th), jilid 3, hal 342

³⁵ Muhammad Fuad Abd’ al-Baqi, *al-Mu’jām al-Mufahrās li alfāz al-Qur’an al-Karīm*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981 M), hal. 270

³⁶ Muhammad bin ‘Abd al-Rahmān Al-Kumais, *Dhikr al-Jamal baina al-Ibtidal*, terj. Abu Harkan, (Solo: al-Tibyan, t.th), hal. 27.

nama Allah swt. sebanyak-banyaknya dan memenuhi tata tertib, metode dan syaratnya. *Zikrullah* adalah benar-benar perintah Allah swt. dan RasulNya, bukan ciptaan manusia yang mengada-ada.³⁷ Tentunya makna penggunaan *Dhikr* tersebut bergantung pada kontekstualisasinya didalam ayat yang dimaksud.

2. *Ahl Al-Dhikr*

Ahl Al-Dhikr merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa arab yaitu *ahlu* dan *Dhikr*. Pengertian *Dhikr* telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya dan mendapatkan kesimpulan bahwa *Dhikr* dapat bermakna mengingat, menyebut, ilmu, maupun Al-Qur'an sesuai dengan konteks penggunaannya. Di sisi lain, kata *ahl* merupakan kata yang bergantung pada berbagai kata setelahnya.

Secara etimologi, kata "*Ahl*" menunjukkan suatu hubungan dan ikatan antara manusia dengan manusia atau dengan yang lainnya; sebagai contoh, di kalangan Arab, istri terhitung sebagai *ahl* untuk suaminya, suatu umat bagi setiap nabi adalah ahlunya dan penduduk rumah atau kota adalah ahl atau keluarga rumah itu datau kota itu.³⁸ Begitu juga, para pengikut setiap agama atau mazhab mereka terhitung sebagai ahlul agama atau mazhab tersebut. Ahlulbait dalam bahasa Arab diartikan untuk orang-orang yang menetap di rumah nabi Saw dan kerabatnya; namun istilah ini dalam ritual kaum muslimin memiliki makna tersendiri.

Berkaitan dengan *Ahl Al-Dhikr*, seluruh mufassir setuju kata *Dhikr* yang disandingkan dengan kata *ahlu* tersebut bermakna Al-Qur'an ataupun pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan berikutnya, mengenai penggunaan kata *Dhikr* dalam Al-Qur'an.

³⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 156.

³⁸ Raghīb al-Ishfahani, *Al-Mufradāt fī gharīb Al-Qurān*, hal. 29, lihat juga di Ibrahim al-Abyari, *Al-Maw'usah Al-Qur'aniyah*, (Kairo: Mu'assaasah Sijl al-Arab: 1984), hal. 32

B. Penggunaan *Dhikr* dan *Ahl Al-Dhikr* Dalam Al-Qur'an

1. *Dhikr*

Kata *Dhikr* digunakan dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai bentuk turunan katanya, diantara penggunaannya, terdapat di surat dan ayat berikut:

No	Nama Surat	Ayat
1	Al-Baqarah	40, 47, 63, 114, 122, 152, 198, 200, 203, 231, 235, 239, 269, 282, 321
2	Ali 'Imrân	7, 36, 46, 58, 103, 135, 191, 195
3	An-Nisâ'	11, 103, 124, 142, 146
4	Al-Mâidah	4, 7, 11, 13, 14, 20, 91, 110
5	Al-An'âm	44, 68, 69, 70, 80, 90, 118, 119, 121, 126, 138, 139, 143, 144, 152
6	Al-A'râf	2, 3, 26, 57, 63, 69, 74, 86, 120, 165, 171, 205
7	Al-Anfâl	2, 26, 45, 57
8	At-Taubah	126
9	Yûnus	3, 71
10	Hûd	24, 30, 114, 120
11	Yûsuf	42, 45, 85, 104
12	Ar-Ra'du	19, 28
13	Ibraahîm	5, 6, 25, 52

14	Al-Hijr	6, 9
15	An-Nahl	13, 17, 43, 44, 90, 97
16	Al-Isrâ'	41, 46
17	Al-Kahf	24, 28, 50, 57, 63, 70, 83, 101
18	Maryam	2, 16, 41, 51, 54, 56, 67
19	Thâhâ	3, 14, 34, 43, 44, 99, 113, 124
20	Al-Anbiyâ'	2, 7, 10, 24, 36, 42, 48, 50, 60, 84, 105
21	Al-Hajj	28, 34, 35, 36, 40
22	Al-Mu'minûn	71, 85, 110
23	An-Nûr	1, 27, 36, 37
24	Al-Furqân	18, 29, 50, 62, 74
25	Asy-Syu'arâ'	5, 165, 209, 227
26	An-Naml	62
27	Al-Qashas	43, 46, 51
28	Al-Ankabût	45, 51
29	As-Sajadah	4, 15, 22

30	Al-Ahzâb	9, 21, 34, 35, 41
31	Fâthir	3, 37
32	Yâsîn	11, 19, 69
33	Ash-Shâffât	2, 13, 155, 168
34	Shâd	1, 8, 17, 29, 32, 41, 43, 45, 46, 48, 49, 87
35	Az-Zumar	9, 21, 22, 23, 27, 45
36	Al-Ghâfir	13, 40, 44, 54, 58
37	Fushshilat	41
38	Asy-Syûrâ	49, 50
39	Az-Zukhruf	5, 13, 36, 44
40	Ad-Dukhân	13, 58
41	Al-Jatsiyah	23
42	Al-Ahqâf	21
43	Muhammad	18, 20
44	Al-Hujurât	13
45	Qâf	8, 37, 45

46	Adz-Dzâriyât	49, 55
47	Ath-Thûr	29
48	An-Najm	21, 29, 45
49	Al-Qamar	17, 22, 25, 32, 40
50	Al-Wâqi'ah	62, 73
51	Al-Hadîd	16
52	Al-Mujâdalah	19
53	Al-Jumu'ah	9, 10
54	Al-Munâfiqûn	9
55	Ath-Thalâq	10
56	Al-Qalam	51, 52
57	Al-Hâqqah	12, 42, 48
58	Al-Jinn	17
59	Al-Muzzammil	8, 19
60	Al-Muddatstsir	31, 49, 54, 55, 56
61	Al-Qiyâmah	39

62	Al-Insân	1, 25, 29
63	Al-Mursalât	51
64	An-Nâzi'ât	35, 43
65	'Abasa	4, 11, 12
66	At-Takwîr	27
67	Al-A'lâ	9, 10, 15
68	Al-Ghasyiyah	21
69	Al-Fajr	23
70	Al-Lail	3
71	Asy-Syarh	4

Dari berbagai ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, kata *Dhikr* dan turunannya dapat disimpulkan memiliki beberapa makna sesuai dengan penggunaannya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ragam makna dari kata tersebut:

a. Bermakna Sebagai Pelajaran

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan. (QS. Al-An'am: 126)

Menurut M. Quraisy Shihab, kata zikir pada ayat ini diartikan sebagai pelajaran, pada ayat sebelumnya Allah swt

menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat. Maka melalui ayat ini Allah swt. menjelaskan jalan yang disiapkan serta sarana lainnya. Di samping itu melalui ayat ini juga dijelaskan bahwa penyebab kesesatan yang dialami seseorang karena dirinya sendiri, karena Allah swt. telah menyiapkan jalan lebar dan lurus. Kemudian ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya Allah swt. telah menjelaskan secara rinci tentang keterangan dan bukti-bukti kepada orang-orang yang berusaha mengingat dan mengambil pelajaran untuk meraka disediakan surga yang penuh dengan kedamaian.³⁹

Dapat dilihat lebih jelas lagi pada ayat berikut:

صَ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ۝

Hamka menjelaskan maksud ayat di atas adalah tuntunan atau bimbingan yang berisi suatu peringatan tentang berita orang yang dahulu, orang yang sekarang dan masa yang akan datang, yakni peringatan tentang dunia dan akhirat, bahwa untuk kebahagiaan hidup di akhirat, isilah baik-baik hidup di dunia ini dengan perbuatan dengan amalan yang shalih. Al-Quran juga mempunyai arti, yakni sebagai *syarif*, yang berarti muliawan, dan *karim* yang berarti kemurahan Ilahi dan *majid* yang berarti kurniawan. Tiga di antara sifat Allah yang mulia ditumpahkan menjadi sifat dari al-Quran, karena dia dalam bimbingan Ilahi bagi insan seluruhnya.⁴⁰

b. Bermakna sebagai Mengingat

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۝ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

³⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.279.

⁴⁰ Hamka, *Tafsir-Al Azhar Juz XXIII*, (Jakarta: Pusaka Panjimas, 1983), hal. 188.

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'ad: 28)

Menurut pendapat al-Marāghī, zikir pada ayat tersebut diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah swt., memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah swt. akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah swt. dan mereka tentram ketika mengingat-Nya. Karena itu, sesungguhnya dengan mengingat Allah swt. semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan kerana takut kepada-Nya. Hal ini karena Allahswt melimpahkan cahaya iman kepadanya yang melenyapkan kegelisahan dan kesedihan.⁴¹

Ṭabāṭabā'ī menggarisbawahi bahwa kata *tathma'innu* menjadi tentram adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang objek iman kerana pengetahuan tentang sesuatu belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan, bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan. Seperti yang diisyaratkan dalam QS. An-Naml/27:14

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Terjemah Tafsir al-Marāghī* 8, (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 172

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan

c. Bermakna sebagai Ilmu dan pengetahuan

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui

Ayat ini menegaskan bahwa : “*dan Kami tidak mengutus sebelum kamu*” kepada umat manusia kapan dan dimanapun, kecuali orang-orang lelaki yakni jenis manusia pilihan, bukan malaikat “*yang Kami beri wahyu kepada mereka*” antara lain melalui malaikat jibril; Maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak mengetahui, bertanyalah kepada *ahl al-Dhikr* yakni orang-orang yang berpengetahuan “*jika kamu tidak mengetahui*”i.⁴²

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *ahl al-dhikr* adalah orang yang ahli peringatan, atau orang yang berpengetahuan lebih luas. Umum arti ayat ini menyuruh orang yang tidak tahu bertanya kepada yang lebih tahu. Karena ilmu pengetahuan adalah umum sifatnya, dan bermanfaat untuk mencari kebenaran. Menurut yang dirawikan oleh mujahid dari Ibnu Abbas bahwa *ahludz-Dhikr* disini maksudnya ialah ahli kitab. Sebelum ahli kitab itu dipengaruhi oleh nafsu ingin menang sendiri, mereka akan mengakui bahwa nabi-nabi dan rasul-rasul yang

⁴²M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, hal. 589

terdahulu itu semuanya adalah manusia belaka, manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah. Artinya dengan ayat ini kita mendapat pengertian bahwasanya kita boleh menuntut ilmu kepada ahlinya, dimana saja dan kapan saja, sebab yang kita cari ialah kebenaran.⁴³

d. Bermakna sebagai Kitab-Kitab Allah

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dhikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,

Wahbah al-Zuhailly menjelaskan bahwa lafaz *bil bayyināt wa az-zabūr* mempunyai pengertian, adanya para utusan itu membawa bukti-bukti tentang kenabian mereka serta membawwaa kitab-kitab yang berisi undang-undang Tuhan (Allah) mengenai lafaz *az-zabūr* adalah *jama'* mempunyai arti kitab-kitab. Pendapatnya berdasarkan pada firman Allah dalam surat al-Anbiya' ayat 105:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.

2. Ahl Al-Dhikr

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, hal. 248-249.

Dalam Al-Qur'an, kata *ahl* seringkali digunakan untuk menunjuk satu kelompok dengan makna tertentu yang bergantung pada kata setelahnya. Berikut beberapa penggunaannya:⁴⁴

Surat dan Ayat	Kutipan Ayat	Kata
An-Nahl : 43	فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ	أَهْلٌ
Hud : 40	وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ	أَهْلَكَ
Yusuf : 93	وَأَتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ	أَهْلِكُمْ
Yusuf : 88	وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ مُزْجَبَةٍ	أَهْلَنَا
An- Nisa : 35	فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا	أَهْلِهِ
Yasin : 50	وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ	أَهْلِهِمْ
An- Nisa : 25	فَأَنْكِحُوا مَن بَدَنٍ أَهْلِيَهُنَّ	أَهْلِيَهُنَّ
Thaha : 29	وَأَجْعَلْ لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي	أَهْلِي
Al- Maidah : 89	مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ	أَهْلِيكُمْ
Al- Fath : 12	وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا	أَهْلِيهِمْ

⁴⁴ Muhammad Fuad Abd' al-Baqi, *al-Mu'jān al-Mufahrās li alfāz Al-Qur'an Karīm*, hal. 96-97

Kata *Ahlu* yang terdapat di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 125 kali.⁴⁵ Kata *ahl* sesuai dengan tabel diatas sangat beragam penggunaannya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga arti yaitu, menunjuk kepada suatu kelompok (QS. An-Nahl ayat 43), menunjuk kepada suatu penduduk (QS. Hud ayat 40), menunjuk kepada keluarga (QS. Yusuf ayat 93), dan menunjuk kepada pemilik ajaran tertentu (QS. Al-Baqarah ayat 105).

C. *Ahl Al-Dhikr* dalam Pandangan Mufasssir

1. Tafsir Bahasa

Tafsir dengan corak adab dan bahasa muncul dari berbagai kekurangan di bidang kesastraan bahasa arab, sehingga menjadi perlu untuk menjelaskan Al-Qur'an dalam bidang penafsiran. Memahami berbagai kaidah bahasa arab secara benar akan mampu mengetahui Al-Qur'an dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, karena tuntutan penguasaan bahasa dan adab (kebiasaan) arab dengan semua yang terkait dengan berbagai disiplin ilmu tafsir merupakan kewajiban bagi seorang mufasssir.

Salah satu tokoh mufasssir adab dan bahasa adalah Jalalayn dalam karyanya Tafsir al-Jalālayn. Ia bermazhab Sunni, dan tafsirnya pada periode 911 H. berkenaan dengan penafsiran *Ahl Al-Dhikr*, ia menjelaskan bahwa maknanya adalah orang yang mempunyai pengetahuan yaitu para ulama yang ahli dalam kitab Taurat dan kitab Injil. Ia melanjutkan bahwa perintah tersebut karena mereka (penduduk mekkah) lebih percaya kepada mereka dibanding Nabi Muhammad SAW. Jalalayn berkata:⁴⁶

(Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu) menurut qiraat yang lain lafal Nuuhii dibaca Yuuhaa (kepada mereka) mereka bukanlah malaikat (maka tanyakanlah olehmu kepada

⁴⁵ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jām Mufahrās li Alfādz Al-Qur'an al-Karīm*, hal. 95-97

⁴⁶ Jalāluddin al-Mahalli, Jalāluddin al-Suyūṭi, *Tafsir al-Imāmīni al-Jalālayn*, (Beirut: Dar Ibn Kathīr, 1933), hal. 322

orang-orang yang berilmu) yakni ulama yang mengetahui kitab Taurat dan kitab Injil (*jika kalian tidak mengetahui*) hal tersebut, sesungguhnya mereka mengetahuinya, mengingat kepercayaan kalian kepada ulama kitab Taurat dan Injil lebih kuat daripada kepercayaan kaum Mukminin kepada Muhammad.

2. Tafsir Ilmi

Salah satu mufassir yang dalam tafsirnya didominasi oleh corak *ilmi* adalah Ṭantawi. Karyanya dalam tafsir Al-Qur'an adalah *Jawāhir fi Al-Qur'an*. Penafsirannya terdapat pada periode 1358 H, dan ia bermazhab Sunni. Corak penafsiran ilmiah, muncul karena kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha tafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan ilmu empiris, eksperimental, dan saintis.⁴⁷ Pendekatan ilmiah dilakukan ketika menafsirkan Al-Qur'an untuk memahami ayat-ayat yang menyinggung pengetahuan tentang alam semesta dan berbagai makna tersembunyi di dalamnya.

Dalam penafsirannya pada surat an-Nahl ayat 43, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl Al-Dhikr* adalah mereka yang mengetahui tentang masing-masing kitab di agama mereka, seperti para ulama yahudi dan nashrani. Sejalan dengan itu, apabila kata *Ahl Al-Dhikr* disandingkan dengan pembahasan hikmah, maka maksudnya adalah ulama hikmah. Dan mereka juga disebut ulama kerohanian apabila mereka mengetahui.⁴⁸

3. Tafsir Sufi

Tafsir Al-Qusyairi merupakan salah satu tafsir yang merujuk pada metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari surat Al-Fātihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan *asbāb an-nuzūl*

⁴⁷ Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi Logika Kontekstual Integratif Tafsir Al-Qur'an*, hal. 100

⁴⁸ Ṭantawi Jauhari, *Al-Jawahir: Fi tafsir al-quran al-karim*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1346 H), Jil. 8, hal. 73-74

dan beberapa ayat diartikan dengan artinya yang spesifik. Begitupula karena ia bersumber dari tafsir Isyari, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufistik.⁴⁹

Al-Qusyairi menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Mereka (orang-orang mekkah) heran bahwa dari terdapat utusan tuhan diantara manusia, sehingga ayat ini bertujuan untuk menegaskan bahwa utusan tuhan (Rasulullah) hanyalah berasal dari golongan manusia. Diantara mereka terdapat orang-orang yang mempunyai keyakinan sebelumnya terkait datangnya utusan Tuhan diantara manusia, oleh karena itu mereka disebut dengan *Ahl Al-Dhikr* yaitu para ulama. Para ulama pun mempunyai fokus keilmuan yang berbeda-beda, oleh karena itu, orang-orang biasa (awam) diharuskan untuk merujuk kepada mereka sesuai dengan fokus keilmuan ulama tersebut. Sebagai contoh: apabila ada orang yang bingung dan tidak mengetahui tentang sesuatu hukum syariat atau perintah Allah, maka bertanyalah kepada ulama yang ahli dalam hukum Allah. Seperti yang dikatakan al Qusyairi: Barang siapa yang meragukan sesuatu dari ilmunya tentang akhlak di Jalan Allah, maka bertanyalah atau merujuklah keada orang-orang yang mengenal Allah. Adapun para Ulama Khususnya dalam hal agama, mempunyai syarat-syarat untuk keabsahannya⁵⁰

4. Tafsir Kalami

Salah satu tafsir yang membahas penafsiran menggunakan corak *kalami* adalah tafsir Ibn Katsir. Tafsir Ibn Katsir, menggunakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan Al-Qur'an dengan melihat ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in, menurut

⁴⁹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsīr wal-Mufasssīrūn*, (Mesir: Dar al-Hadis, 1976), hal. 256

⁵⁰ Abd al-Karim al-Qusyairi, *Lathā'if al-Isyārat*, (Mesir, Hai'ah Masriyyah al-'Ammah Lil Kitab, 2000), hal. 299

Ibn Katsīr dalam mukaddimah tafsirnya menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran Al-Qur'an.⁵¹

Ibn Katsīr berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah bertanyalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para rasul yang di utus kepada mereka berupa manusia atau malaikat? Jika para rasul itu berupa malaikat, berarti kalian boleh mengingkari, dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari bahwa Muhammad adalah seorang Rasul.⁵² Berkaitan dengan *Ahl Al-Dhikr*, Ibn Katsīr mengatakan:

Ahl Al-Dhikr merupakan *mishdāq* dari ulama' dan ahlul bait as, mereka merupakan sebaik-baiknya ulama, seperti; Ali, Ibn Abbas, Hasan, Husain, Muhammad bin Hanafiah, Ali bin Husain, Ali bin Abdullah bin Abbas, Ja'far al-Baqir, dan para keturunannya merupakan orang-orang yang mengetahui hakikat kebenaran.⁵³

5. Tafsir Adabi

Tafsir al-Muharrar al-Wajiz merupakan tafsir karya Ibn Aṭīyyah yang didalamnya terdapat penafsiran dengan corak teologis dan adabi. Dalam penafsirannya mengenai ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang kafir meragukan bahwa Rasulullah Saw merupakan golongan manusia, oleh karena itu Allah Swt memberitahukan kepada mereka melalui ayat ini bahwa Rasulullah Saw diutus kepada umatnya dalam bentuk manusia, dan tidak selainnya. Sedangkan *Ahl Al-Dhikr* sebagai tempat bertanya dalam ayat itu, diperuntukkan untuk orang-orang Yahudi dan Nashrani. Ibn Abbas berkata bahwa maksud dari *Ahl Al-Dhikr* adalah *ahlul Qur'an*.⁵⁴

⁵¹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhāj al-Mufasssīrīn*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 60

⁵² Isma'il Bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Adzīm*, hal. 574

⁵³ Isma'il Bin Umar bin Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Adzīm*, hal. 574

⁵⁴ Ibnu Aṭīyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsīr Al-Kitāb Al-Azīz*, (Beirut: Dar Alkitab Al-Ilmiah, 2001), Jil. 2, Hal. 395

Akan tetapi, Dari kedua perkataan tersebut, terdapat kelemahan diantara keduanya. Hal ini Nampak dari ketiadaan argumentasi bagi orang-orang kafir untuk bertanya kepada orang-orang yang beriman, karena perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, ditafsirkan sebagai Ulama ahli kitab, dikarenakan mereka mengetahui tentang kenabian tersebut, walaupun tidak memeluk agama Islam.⁵⁵

6. Tafsir Sufi

Al-Burusi dalam tafsirnya berpendapat bahwa ayat ini diturunkan dari pertentangan orang-orang quraisy mengenai Rasulullah yang merupakan seorang manusia, karena mereka menganggap bahwa seorang Nabi atau Utusan Tuhan haruslah bukan dari golongan manusia. Maka bertanyalah kepada para ahli kitab. *Alhu Dhikr* ditafsirkan sebagai ahli kitab. Ahli kitab akan memberi tahukan kepada kaum Quraisy bahwa Allah Swt tidak mengutus nabi dan rasul kepada umat-umat sebelumnya kecuali dari golongan manusia. Mereka (umat-umat terdahulu) bertanya dan berkonsultasi kepada utusan tersebut mengenai berbagai urusan yang tidak diketahuinya. Oleh karena itu, dari ayat ini terdapat kewajiban untuk merujuk kepada para orang-orang yang berilmu tentang apa yang tidak diketahui. Al-Ghazali pernah ditanya terkait darimana anda memperoleh ilmu, asal-usul, dan berbagai cabangnya. Kemudian ia membacakan ayat ini, dan mengatakan bahwa pengetahuan yang luas ini didapatkan melalui pencarian jawaban kepada ulama terhadap beberapa hal yang tidak diketahui, serta meninggalkan rasa malu untuk bertanya. Hikmah dari ayat ini adalah dimanapun seorang mukmin berada, maka dia harus selalu mencari kebijaksanaan.⁵⁶

7. Tafsir *Fiqhī*

Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurṭūbī ke dalam tafsir yang mempunyai corak (*laun*) *Fiqhī*, sehingga sering

⁵⁵ Ibnu Athīyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsīr Al-Kitab Al-Azīz* , Hal. 395

⁵⁶Ismaīl Haqqi Al-Burūsī, *Tafsīr Ruhūl Bayān*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), Hal. 37

disebut tafsir *Ahkām*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.⁵⁷

Dalam penafsirannya mengenai ayat *Ahl al-Dhikr*, ia berpendapat bahwa ayat tersebut turun mengenai dengan orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari kenabian Muhammad SAW dan mereka berkata, “Allah Maha Agung, jika utusannya hanya seorang manusia, mengapa Dia tidak mengutus seorang malaikat kepada kami? Kemudian Allah SWT membantah perkataan mereka itu dengan firman-Nya *Wa mā arsalnā min qablika* dan kami tidak mengutus sebelum kamu kepada umat-umat yang lalu wahai Muhammad *illā rijālin* (Kecuali orang-orang lelaki), dari bangsa manusia *fas alū ahla Dhikr* (Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan). Sufyan berkata, “Maksudnya, orang-orang mukmin Ahli Kitab – *In kuntum la ta'lamūn* (Jika kamu tidak mengetahui), maka mereka (Ahli Kitab) akan menyampaikan kepada kalian bahwa semua nabi adalah manusia biasa.⁵⁸

Ada yang mengatakan, “Artinya, maka bertanyalah kepada Ahli Kitab jika mereka tidak beriman maka mereka mengakui bahwa para rasul adalah manusia”. Diriwatikan secara maknanya, dari Ibn Abbas dan Mujahd, Ibnu Abbas berkata *Ahl Al-Dhikr* adalah ahli Al-Qur'an. Ada pula yang berpendapat Ahli Ilmu, dan keduanya memiliki makna yang sangat berdekatan.⁵⁹

Dari berbagai pendapat para penafsir yang telah diuraikan, dapat terlihat bahwa *Ahl al-Dhikr* memiliki dua makna utama, yaitu *Ahl Kitab* (orang-orang terdahulu yang mengetahui kenabian melalui kitab sebelum Al-Qur'an) dan juga sebagai orang-orang yang

⁵⁷ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥis fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Kairo; Maktabah Wahbah, t.th.), h. 368.

⁵⁸ Abi Abdillah Muhammad Al-Qurtūbi, *Al Jami' lil Ahkām Alqur'an*, (Beirut: Muassah Ar-Risalah, 2006), hal. 328

⁵⁹ Abi Abdillah Muhammad Al-Qurtūbi, *Al Jami' lil Ahkām Alqur'an*, hal. 329

berilmu yang meliputi aspek-aspek disiplin keilmuan yang berbeda-beda, seperti para Ulama.

D. *Ahl al-Dhikr, Ulul Albāb, dan Ar rāsikhûn fî al ‘ilmi*

Berbagai pandangan mufassir mengenai *ahl al-dhikr* dapat disimpulkan pada dua makna utama, yaitu *Ahl Kitab* (orang-orang terdahulu yang mengetahui kenabian melalui kitab sebelum Al-Qur’an) dan juga sebagai orang-orang yang berilmu yang meliputi aspek-aspek disiplin keilmuan yang berbeda-beda. Diantara ayat-ayat Al-Qur’an, dapat ditemukan beberapa istilah yang digunakan untuk orang-orang yang berilmu, diantaranya adalah *Ulul Albāb*, dan *Ar rāsikhûn fî al ‘ilmi*. Oleh karena itu, akan dijabarkan makna keduanya dan diuraikan perbedaannya dengan *Ahl al-Dhik*.

Ahmad Musthafa al-Marāghī didalam tafsirnya berpendapat bahwa *Ulul Albāb* memiliki beberapa pengertian;⁶⁰

- Orang-orang yang mempunyai akal yang kuat, dan juga ahli berpendapat dan memikirkan akibat segala sesuatu yang mana menunjukkan kepadanya asal dari suatu hal setelah melihat kepada hakekat dan sifatnya. Mereka menjauhi godaan setan juga bertaqwa kepada Allah agar menjadi dan termasuk orang-orang yang beruntung dan meraih kebaikan dunia dan akhirat.
- Orang-orang yang melihat dan memanfaatkan dan menghadirkan keagungan Allah dan mengingat hikmah-hikmahnya dan kesugunan nikmat-Nya dalam setaip keadaan dari duduk, berdiri, dan terlentang atau orang-orang yang tidak lalai kepada Allah Ta’ala dalam setiap keadaan dengan hati yang tenang dengan cara mengingat-Nya, dan rahasia-rahasia mereka dalam pengawasanNya. Dan memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan rahasia-rahasia yang ada didalam keduanya juga manfaat-manfaatnya yang menunjukkan kepada ilmu yang sempurna, dan hikmah yang tersirir, juga kekuatan yang besar.

⁶⁰Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* (Beirut: Darul- Kutub Al-Ilmiyyah), Jil. III, hal.3

- Orang-orang yang sudah Allah berikan cahaya pada hatinya dan meminta hidayah-Nya dan berjalan dalam pejalanannya dengan apa yang sudah tunjukkan kepada mereka, dan selalu mengingat nasehat-nasehat dan ancaman-Nya, dan mengambil pelajaran dari kaum-kaum sebelum mereka, sehingga tidak terjadi pada diri mereka seperti apa yang terjadi pada kaum-kaum sebelum mereka, dan mereka tidak merusak bumi seperti kaum-kaum yang melampaui batas dengan membuat kerusakan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Ulul Albāb* merupakan orang-orang yang menggunakan akal dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan dan hidayah Allah Swt sehingga bisa bermanfaat serta mencegah kerusakan di masyarakat sosial.

Selanjutnya, berkenaan dengan makna *Ar rāsikhûn fî al 'ilmi*, Ath-Thabari dalam Tafsirnya berpendapat bahwa makna *ar rāsikhûn fî al ilmi* adalah ulama yang kokoh ilmunya dan ia menjaga ilmunya dengan benar-benar dijaga, pengetahuan dan ilmu yang telah ia pelajari tidak kemasukan hal yang meragukan. Sedangkan sifat-sifat *ar rāsikhûn* telah digambarkan oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut : *Musa bin Sahl ar ramli telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah telah menceritakan kepada kami ia berkata bahwa Fiyadh bin Muhammad ar raqiy telah menceritakan kepada kami dan ia berkata bahwa Abdullah bin Yazid bin Adam telah menceritakan pada kami, diriwayatkan dari Abu Darda' dan Abu Umamah keduanya berkata : Rasulullah SAW ditanya tentang siapakah orang yang mendalam ilmunya? Rasulullah menjawab : dia adalah orang memenuhi sumpahnya, lisannya jujur, hatinya selalu istiqamah, perutnya dijaga, itulah orang yang , mendalam ilmunya.* (HR. Ibnu Jarir).⁶¹

⁶¹ Abi Abdillah Muhammad Al-Qurtūbi, *Al Jami' lil Ahkām Al-Qur'an*, jil. 3, hal. 122

Dari uraian diatas mengenai makna *Ahl al-Dhikr*, *Ulul Albāb*, dan *Ar rāsikhûn fî al ‘ilmi*, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan diantara ketiganya, yaitu *Ahl al-Dhikr* mempunyai makna orang-orang yang berilmu dalam berbagai bidang pengetahuan, termasuk kitab-kitab terdahulu. Kemudian, *Ulul Albāb* merupakan orang-orang yang menggunakan akal dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan dan hidayah Allah Swt sehingga bisa bermanfaat serta mencegah kerusakan di masyarakat sosial. Sedangkan *Ar rāsikhûn fî al ‘ilmi* ulama Islam yang kokoh ilmunya dan ia menjaga ilmunya dengan benar-benar dijaga, pengetahuan dan ilmu yang telah ia pelajari tidak kemasukan hal yang meragukan.

BAB III

***AHL AL-DHIKR* DALAM TAFSIR AL-AMTHAL**

A. Kandungan Umum Surat an-Nahl Ayat 43 dan al-Anbiya' 7

1. Isi Kandungan Surat an-Nahl dan al-Anbiya'

a. Surat an-Nahl

Status golongan dari surat an-Nahl terbagi menjadi beberapa pendapat berkaitan dengan tempat turunnya; sebagian penafsir meyakini bahwa beberapa ayat-ayat didalam surat ini adalah golongan *Makkiyah*, sebagian yang lain menganggap golongan *Madaniyyah*, sementara terdapat beberapa pandangan yang menganggap bahwa keseluruhan dari ayat ini adalah golongan makkiyah.⁶²

Makārim As-Syīrāzī⁶³ dalam tafsirnya⁶⁴, berpendapat bahwa apabila diamati lebih dalam, baik melalui sifat-sifat maupun kandungan serta konteks ayat dalam surat tersebut, maka jelas

⁶²Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, (Beirut: Alaalami Library, 2013), jil. 7, hal. 5

⁶³ Nāshir Makārim As-Syīrāzī adalah faqih dan mufasssir terkenal kota Qom dan mengajar di jenjang tertinggi fiqh (*bahtsul kharij*), memiliki karya tulis yang banyak dan yang tersohor dengan karyanya, *Tafsir –e Nemuneh*. Ia lahir tahun 1345 H, di kota Syiraz. Ayahnya bernama Ali Muhammad Makarim. Pendidikan dasar dan menengahnya di kota Syiraz, dan pada umur 14 tahun, memulai pelajaran agama di Madrasah Aqa Babakhan. Umur 18 tahun, ia memasuki hauzah ilmiah Qom dan berguru pada Ayatullah Al-Uzhma Burujerdi dan ulama-ulama besar lainnya. Pada tahun 1349, ia belajar di hauzah Najaf Al-Asyraf dibawah bimbingan Ayatullah Al-Uzhma Hakim, Ayatullah Al-Uzhma Khu'i, Ayatullah Sayyid Abdul Hadi Syirazi. Pada bulan Sya'ban 1370 H, ia kembali ke iran dan mengajar ilmu ushul fiqh dan fiqh tingkat tinggi (*bahtsul kharij*). Lihat di, Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *I'tiqaduna: Inilah Aqidah Syiah*, (Kuwait: Al-Dasma, 2009,), cet. 2, hal. 133

⁶⁴ Kitab tafsir ini ditulis Nāshir Makārim As-Syīrāzī pada tahun 1421 H atau 2000 M, dibantu oleh 10 pakar tafsir. Mulanya ditulis dalam bahasa Persia dengan judul "Tafsīr Nemuneh" berjumlah 27 jilid, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Muhammad Ali Ažarsyab dan berjumlah 15 jilid. Lihat di, Muḥammad Hādī Ma'rifah, *Tafsīr wal Mufasssirūn fī Thaubihi al-Qusyaib*, jil. 2, hal. 1030)

bahwa pendapat pertama lebih benar. Hal ini diperkuat dengan kandungan ayat 41 dan ayat 101 pada surat ini:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْأَجْرِ الْأَكْبَرِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ^{٦٥}

Artinya : *Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui,*

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Dari kedua ayat diatas, pada ayat 41 (*dan orang-orang yang berhijrah karena Allah*) ditafsirkan bahwa hijrah pada ayat ini merupakan hijrah kaum muslimin yang pertama dari Mekkah ke Habasyah, yang dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Sedangkan ayat 110 (*Maka, Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka dianiaya...*), terlihat secara jelas tentang peristiwa yang terjadi setelah Nabi Muhammad Saw berhijrah dari Mekah ke Madinah. Oleh karena itu, ayat-ayat dalam surah ini disebut sebagian Makkiyah dan sebagian yang lain Madaniyyah.⁶⁵

Selaras dengan itu, Ṭabāṭabā'ī memperkuat bahwa kemungkinan besar jika dilihatkandungan surah maka akan ditemukan beberapa ayat pada awal surah initurun pada

⁶⁵ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 6

akhir era Nabi Muhammad Saw di Mekah, sebelum migrasi.⁶⁶ Hal ini karena terdapat empat puluh ayat yang Allah SWT sebutkan di antaranya jenis nikmat surgawi dan duniawi yang diturunkan pada kehidupan manusia dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya, serta pembahasan mengenai keesaan-Nya, Ta'ala, dalam ketuhanannya.⁶⁷

Di bagian lain, Allah Swt menegur kepalsuan tuduhan orang-orang musyrik dan pertentangan atas usaha mereka, dan Tuhan akan membalas mereka seperti apa yang telah Dia lakukan terhadap orang-orang dari berbagai daerah pada masa lalu, serta akan dihisab pada hari akhir dengan seadil-adilnya. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pada awal-awal surat diturunkan di kota Mekkah sehingga digolongkan *Makiyyah*⁶⁸

Mengenai surat ini, Makārim As-Syīrāzī merangkum isi kandungan dalam lima aspek pembahasan, diantaranya:⁶⁹

- Pada ayat-ayat dalam surat tersebut, disebutkan berbagai nikmat ilahi, kemudian terdapat penjelasan yang rinci dari nikmat-nikmat itu guna memotivasi setiap manusia secara rasional untuk bersyukur sehingga bisa mendekatkan diri kepada pencipta dan pemberi nikmat ini. Hal ini juga yang kemudian menjadi alasan disematkannya *an-Nahl* (lebah), yang mempunyai makna sebagai sumber makanan yang sehat dan penting bagi manusia, yaitu madu.
- Mengandung pembahasan mengenai argumenasi-argumentasi tauhid, keagungan ciptaan dari sang pencipta, hari kebangkitan, serta peringatan terhadap kaum musyrik dan zalim.

⁶⁶ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah A'lami lil Mathbu'at, 1997), jil. 12, hal. 201-202

⁶⁷ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 12, hal. 201-202

⁶⁸ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 12, hal. 201-202

⁶⁹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 6

- Menyikapi berbagai hukum-hukum Islam, seperti; *amar ma'ruf nahī munkar*, hijrah, jihad, melarang kemaksiatan dan kemungkaran, kezaliman, dan pelanggaran terhadap perjanjian,
- Mengandung pembahasan mengenai kejadian yang membuat heran orang-orang musyrik dari argumentasi yang indah dan nyata
- Peringatan bagi umat manusia terhadap bisikan Setan.

b. Surat al-Anbiya'

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw mengenai keutamaan membaca surat ini dengan berkata: “*Barang siapa yang membaca surat ini, maka Allah akan meringankan hisabnya, menyelamatkannya, dan para nabi yang disebutkan dalam surat ini akan menyapanya.*”⁷⁰

Kemudian beliau menyebutkan kisah sekelompok nabi yang mendukung hal tersebut di atas secara umum, yaitu Musa, Harun, Ibrahim, Ishak, Yakub, Luth, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Ismail, Idris, Dzulkifli, Dhulnun, Zakaria, Yahya dan Yesus.⁷¹

Adapun berbagai makna serta isi kandungan dalam surat ini diringkas dalam beberapa hal:⁷²

- Surat ini dinamakan surat al-anbiya' karena didalamnya terdapat enam belas nama Nabi yang dijelaskan mengenai kondisi dan situasi di zaman mereka. Para nabi tersebut di antaranya adalah; Musa, Harun, Ibrahim, Luth, Ishaq, Ya'qub, Nuh, Nawud, Sulaiman, Ayyub, Ismail, Idris, Dzulkifli, Yunus, Zakaria, Yahya. Surah ini juga menjelaskan berbagai cara nabi dalam memberi petunjuk kepada umatnya. Selain nabi-nabi tersebut, terdapat nabi-nabi lain yang namanya tidak disebutkan

⁷⁰ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 193

⁷¹ Muhammad Husain Tabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 14, hal. 254

⁷² Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 193-

secara eksplisit dalam surat ini, tetapi telah disebutkan tentang mereka, seperti Nabi Muhammad Saw dan Isa putra Maryam.

- Selain diatas, karakteristik surat-surat *makkiyyah* yang berbicara tentang keyakinan agama, terutama tauhid dan kebangkitan, sepenuhnya tercermin dalam surat ini.
- Surat ini juga membahas keesaan Sang Pencipta, bahwa tiada Tuhan selain Dia dan penciptaan dunia ini berdasarkan tujuan serta perencanaan-Nya. Mulai dari kesatuan hukum yang mengatur dunia ini, serta kesatuan sumber-sumber kehidupan dan keberadaan, dan peran makhluk dalam masalah berkembangbiak.
- Aspek lain dari surat ini berbicara mengenai kemenangan kebenaran atas kebatilan, tauhid atas kemusyrikan, dan tentara kebenaran atas tentara setan.
- Dalam surat ini, juga terdapat hal yang menarik yaitu ancaman yang berat terhadap orang-orang yang bodoh.

Ṭabāṭabā'ī juga menjelaskan bahwa tujuan surah ini adalah berbicara tentang kenabian, menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kebangkitan, serta diawali dengan ayat-ayat penegasan terhadap hari perhitungan yang alam terjadi. Kelalaian manusia dalam hal itu dan penentangan mereka terhadap ajakan serta petunjuk yang benar mengenai wahyu ilahi hanya akan berakibat pada beratnya penghakiman pada Hari Pembalasan. Mereka (orang-orang musyrik) mengaakan bahwa utusan Tuhan adalah penyair, orang gila, dan seluruh fitnahan yang ada. Akan tetapi Allah Swt menegaskan dengan menyebutkan gambaran umum dari para nabi masa lalu, dan seorang Nabi tidak kehilangan apa pun dari apa yang mereka tuduhkan.⁷³

2. Asbābun Nuzūl

a. Surat an-Nahl ayat 43

⁷³ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 14, hal. 254

Setelah Al-Qur'an memaparkan pada dua ayat sebelumnya mengenai kondisi orang-orang muhajirin ketika berbicara pandangan kaum musyrik tentang persoalan-persoalan prinsip agama, mereka (orang-orang musyrik berkata: "*mengapa Tuhan tidak mengirimkan malaikat untuk menyampaikan pesan-Nya?*") atau mereka berkata "*mengapa Nabi tidak dilengkapi dengan kemampuan supnatural untuk memaksa kita mengikuti ajarannya?*", Oleh karena itulah, Allah menjawab mereka dengan mengatakan : "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali laki-laki yang Kami berikan wahyu*".⁷⁴

b. Surat al-Anbiya' ayat 7

Ayat ini diturunkan mengikuti turunnya 6 ayat sebelumnya, yang membahas mengenai pertentangan penduduk kota Mekkah kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Pertentangan itu dapat berupa fitnah, tuntutan terhadap mukjizat, maupun permintaan mengenai hal-hal yang tidak masuk akal. Akan tetapi, sebenarnya usaha-usaha mereka adalah bukan dalam rangka mencari kebenaran, melainkan menciptakan alasan untuk menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad.⁷⁵

Mereka terkadang menganggap utusan Allah sebagai pesulap, penyair, maupun orang gila. Mereka juga terkadang berkata: "*mengapa kamu manusia?*" oleh karena itu, Allah Swt tentu memberikan jawaban yang pasti melalui cara-cara yang dapat melemahkan argumentasi maupun alasan mereka.⁷⁶

3. Munasabah Ayat

a. Surat an-Nahl ayat 43

Penafsiran Makārim As-Syīrāzī mengenai *Ahl Al-Dhikr* dalam surat ini memiliki keterkaitan dengan dua ayat sebelumnya. Pada ayat pertama Allah Swt berfirman:

⁷⁴ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal.

⁷⁵ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 200

⁷⁶ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 200

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا أَنْبَوْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً ۗ وَلَا جُزْءَ الْأَجْرِ الْأَكْبَرِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۙ

Artinya: Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui,

Seperti yang telah diketahui dan dijelaskan di mukaddimah surat an-Nahl, bahwa umat Islam melakukan dua kali hijrah; Yang pertama, hijrah yang terbatas, sekelompok kaum Muslim dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib ke Habasyah. Yang kedua, Hijrah secara keseluruhan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW dan keluarganya dari Mekkah ke Madinah. Makna dari ayat ini mengacu pada hijrah yang kedua, sebagaimana dapat terlihat pada sebab turunnya ayat ini. Mereka (orang-orang islam) berhijrah karena demi meraih keridhaan Allah swt serta melindungi dan membela agama-Nya, bukan demi keselamatan mereka maupun keuntungan material.⁷⁷

Kemudian, ayat berikutnya menggambarkan dua karakteristik dari orang-orang yang beriman dan berhijrah demi melindungi agama Allah Swt.

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya:(yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.

Nabi SAW sangat memperhatikan mereka, dan begitu pula kaum muslimin setelahnya, karena mereka menempatkan kehidupan materi dan apa yang mereka miliki untuk melayani panggilan Islam yang diberkati, yang mengarah beberapa mempertaruhkan hidup mereka, dan yang lain meninggalkan

⁷⁷Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 54

semua uang mereka menganggap dirinya sebagai pemenang dalam kesepakatan yang diberkati ini.⁷⁸

Dan jika pengorbanan ini bukan untuk para imigran itu, lingkungan yang rusak di Mekah dan kendali setan atas itu tidak akan membiarkan suara Islam keluar untuk menembus telinga semua, dan untuk membungkam suara dan kuburan di hati orang-orang beriman selamanya, tetapi para imigran dengan transformasi yang disengaja dan sadar dan emigrasi mereka yang diberkati tidak hanya menaklukkan Makkah, tetapi mereka membawa suara Islam ke telinga dunia, sehingga migrasi menjadi praktik Islam sepanjang sejarah jika itu menghadapi apa yang menyerupai kondisi Mekah sebelum migrasi.⁷⁹

Setelah Al-Qur'an memaparkan pada dua ayat sebelumnya kondisi para muhajirin dalam konteks pembicaraannya tentang kaum musyrik, ia kembali menjelaskan persoalan-persoalan sebelumnya mengenai asal-usul agama dengan menjawab salah satu persoalan yang terkenal, ketika orang musyrik berkata: *Mengapa Tuhan tidak mengirim malaikat untuk menyampaikan pesan-Nya?* atau mereka berkata: *Mengapa Nabi, semoga Tuhan memberkati dia dan keluarganya dan memberi mereka kedamaian, tidak dilengkapi dengan kemampuan supernatural untuk memaksa kita meninggalkan perbuatan kita!?*⁸⁰

Para nabi Allah, saw adalah semua manusia, dan dengan semua naluri dan emosi yang dibawa manusia, sampai dia merasakan sakit dan merasakan kebutuhan seperti yang dia rasakan dan rasakan orang lain. Sedangkan para malaikat tidak mampu mempersepsikan hal-hal tersebut dengan baik dan melihat apa yang terjadi di lubuk hati manusia dengan jelas.⁸¹

Fungsi para nabi adalah untuk menyampaikan pesan surga dan wahyu ilahi, untuk menyampaikan panggilan Tuhan kepada manusia, berjuang keras dan dengan cara alami untuk mencapai

⁷⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 54

⁷⁹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 55

⁸⁰ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 55

⁸¹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 55

tujuan wahyu, bukan dengan menggunakan kekuatan ilahi yang supranatural dengan hukum alam. memaksa orang untuk menerima panggilan dan meninggalkan penyimpangan, jika tidak, tidak akan ada kebanggaan dalam iman dan tidak akan ada integrasi.⁸²

b. Surat al-Ahzab ayat 7

Penafsiran Makārim As-Syīrāzī mengenai *Ahl Al-Dhikr* dalam surat ini memiliki keterkaitan dengan lima ayat sebelumnya. Pada ayat pertama Allah berfirman:⁸³

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

Artinya: *Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaiian lagi berpaling (daripadanya).*

Dalam ayat ini Allah Swt memberi peringatan kepada orang-orang Mekkah untuk menghidupkan kembali hati nuraninya dan lepas dari kelalaiannya. Kelalaiian mereka adalah tiada keyakinan mengenai hari perhitungan sehingga tidak peduli tentang berbagai masalah serta melakukan segala macam dosa. Kemudian dilanjutkan dengan ayat:⁸⁴

مَا يَأْتِيهِمْ مِّنْ ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: *Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main,*

Ayat diatas menunjukkan salah satu tanda kemurtadan mereka karena tidak merenungi Al-Qur'an yang mulia, padahal didalamnya terdapat pengetahuan dan peringatan dari Tuhan yang Maha Esa. Penyebab dari kelalaiian mereka adalah karena

⁸² Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 55

⁸³ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 195

⁸⁴ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 195

mereka selalu memandang dan mendengarkan nasehat atau petunjuk dari orang baik hanya sekedar untuk bahan candaan sematan.⁸⁵

لَا هِيَءَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلَكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya: *(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"*

Dalam keadaan sibuk dengan hiburan serta hal-hal yang tidak memiliki nilai, membuat mereka tidak menyadari kenyataan. Kemudian mereka mempunyai rencana yang jahat dengan mengatakan secara sembunyi-sembunyi kepada yang lain; "orang ini (maksudnya Nabi Muhammad), tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kita, maka apakah kamu mau menerima sihirnya padahal kamu menyaksikannya?"⁸⁶

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *Berkatalah Muhammad (kepada mereka): "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".*

Mereka orang-orang Mekkah yang mengingkari Nabi menekankan dua masalah inti dalam perkataan mereka, yaitu Nabi adalah seorang manusia dan seorang penyihir. Oleh karena itu Al-Qur'an menjawab melalui lisan Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan: "Tuhanku mengetahui perkataan dilangit dan di Bumi, Dia tidak hanya mendengar kata-kata kalian,

⁸⁵ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 196

⁸⁶ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 196

tetapi bahkan mengetahui pikiran serta rencana yang ada didalam hati kalian.”⁸⁷

بَلْ قَالُوا أَضْغَتْ أَحْلَمُ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا
أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ

Artinya: *Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu di-utus".*

Setelah menyebutkan dua argumentasi dari penentang Islam, Al-Qur'an kemudian empat jenis lainnya dengan mengatakan "*Bahkan mereka berkata Al-Qur'an itu merupakan mimpi-mimpi yang kalut*" dan mereka percaya bahwa hal itu benar. Kemudian mereka menuduh utusan tuhan dengan mengatakan "*sungguh dia (Nabi Saw) mengarangnya (Al-Qur'an)*", dan mereka juga mengatakan "*Dia adalah seorang penyair*", dan dikatakan bahwa ayat-ayat ini adalah kumpulan fantasi puitisnya. Pada tahap terakhir, mereka berkata : Kami melampaui semua itu, dan jika itu benar-benar dikirim oleh Tuhan, "*maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai mana rasul-rasul yang telah diutus*".⁸⁸

Pembahasan dalam hal permintaan-permintaan mereka yang bersifat kontradiksi dengan kebenaran Nabi Muhammad Saw, akan memperjelas bahwa mereka sendiri tidak berniat mencari kebenaran, tetapi tujuan mereka adalah untuk menciptakan berbagai alasan, dan menyingkirkan lawan mereka dari arena dan dengan nilai serta harga berapapun, bahkan dalam bentuk apapun.⁸⁹

⁸⁷ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 197

⁸⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 197

⁸⁹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 197

مَا ءَامَنْتَ قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا ۖ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Tidak ada (penduduk) suatu negeripun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?*

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai enam masalah yang disebutkan dalam lima ayat sebelumnya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai jawaban-jawaban dari berbagai masalah tersebut secara umum maupun khusus. Kalimat pertama pada ayat ini mengacu pada mukjizat yang diajukan oleh mereka, maksudnya adalah semua kota dan desa yang kami hancurkan sebelumnya telah meminta mukjizat seperti itu, tetapi ketika permintaan mereka dikabulkan, mereka berbohong tentang keyakinan mereka.⁹⁰

Dalam penafsiran ayat ini, menandakan bahwa Al-Qur'an hendak menegaskan untuk semua masalah yang berkaitan dengan hal ini dengan mengatakan segala penentangan terhadap utusan Tuhan yang benar bukanlah merupakan hal yang baru, melainkan orang-orang yang keras kepala selalu menggunakan cara-cara ini, dan akibat dari segala usaha mereka itu adalah kehancuran dan siksaan yang pedih.⁹¹

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.*

⁹⁰ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 198

⁹¹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 198

Kemudian ayat ini menjawab mengenai masalah pertama, khususnya mengenai Nabi sebagai seorang manusia, Maka Allah Swt berkata: Engkau bukanlah satu-satunya yang menjadi nabi, dan pada saat yang sama, kamu adalah manusia, (*Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka*) ini merupakan fakta sejarah “jadi tanyakan kepada Ahl Al-Dhikr apabila kalian tidak mengetahui”.⁹²

B. Ahl Al-Dhikr dalam Surat an-Nahl Ayat 43 dan al-Anbiya’ Ayat 7

1. Makna Dhikr dan Penggunaannya

Kata *Dhikr* dalam pandangan Makārim As-Syīrāzī pada konteks ayat ini mempunyai arti ilmu dan pengetahuan. Hal ini terlihat dari berbagai kutipan yang ia cantumkan dalam tafsirnya dengan merujuk raghib al-Ishfahani:⁹³

Raghib mengatakan dalam bukunya, *Dhikr* memiliki dua arti. *Pertama*, menghafal. *Kedua*, peringatan dan kehadiran sesuatu di dalam hati. Sehingga dikatakan bahwa *Dhikr* terdapat dua macam, yaitu *Dhikr* dengan lisan dan dengan hati. Oleh karena itulah, kami melihat bahwa *Dhikr* dalam ayat ini secara mutlak menunjukkan makna *Al-Qur’an* karena menunjukkan serta menyingkap berbagai hakikat.

Hal ini juga diperkuat dengan ayat 44 surah tersebut,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (*mereka Kami utus*) dengan membawa keterangan-keterangan (*mukjizat*) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan *Ad-Dhikr (Al-Qur’an)* kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan

⁹² Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 8, hal. 200

⁹³ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 68

Kata *albayyinat* mengandung arti kumpulan penjelasan yang didalamnya terdapat bukti-bukti yang jelas. Ini bisa menjadi rujukan untuk membuktikan ketulusan para Nabi dalam dakwah mereka kepada masyarakat. Sedangkan, makna kata *zabur* mengandung arti kumpulan buku-buku. Oleh karena itulah, berbagai penjelasan tersebut berbicara mengenai bukti-bukti petunjuk kenabian, dan kitab suci yang mengandung kumpulan instruksi bagi para Nabi.⁹⁴

Ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, *dan Kami menurunkan kepadamu Al-Qur'an kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berfikir*, untuk menjelaskan kepada manusia mengenai tanggung jawab mereka terhadap ayat-ayat Tuhan yang benar. Maka seruan dan risalah bukanlah hal yang baru pada situasi tersebut, karena Tuhan telah menurunkan kitab-kitab kepada orang-orang sebelum mereka diantara para Rasul untuk mengajari kewajiban mereka, sehingga Tuhan menurunkan Al-Qur'an untuk menjelaskan ajarannya agar bisa membangkitkan pemikiran manusia agar mereka dapat berjalan di jalan kebenaran dan mencapai kesempurnaan tanpa paksaan.⁹⁵

Sebagian dari kelompok kaum muslimin dalam menafsirkan Al-Qur'an membantah penafsiran Nabi Muhammad dan keluarganya sebagai *Dhikr* dengan dalih tidak disebutkan secara jelas di dalam ayat tersebut subjeknya. Padahal telah dijelaskan mengenai kedudukan Nabi Muhammad dan keluarganya pada hadis *tsaqalain* yang mutawatir. Adapun apabila disebutkan bahwa maksud ayat itu adalah para sahabat, maupun tabi'in, serta ulama-ulama yang lain dan tidak ada teks yang menjadi dalih atasnya,

⁹⁴ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 58

⁹⁵ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 58

karena ayat tersebut bersifat khusus sehingga tidak ada otoritas bagi mereka kecuali Nabi Muhammad dan keluarganya.⁹⁶

2. Makna *Ahl Al-Dhikr* dan Penggunaannya

Berbicara mengenai *Ahl Al-Dhikr*, sebagian mufassir memaknainya dengan Ahli Kitab. Hal ini nampak pada penafsiran yang telah dijelaskan di Bab 2. Sebaian mufassir yang lain juga melihat makna tersebut bermaksud pada Ahli Alqur'an dan Ahli Ilmu. Nāshir Makārim As-Syīrāzī dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa walaupun sebagian Mufassir berpendapat arti dari *Ahl Al-Dhikr* adalah Ahli Kitab, dan sebagainya, hal itu tidak membatasi istilah ini dalam konsep tertentu.⁹⁷

Penafsiran mereka tentang suatu kejadian tidak lain adalah penerapan pemahaman universal dari salah satu sumber penafsirannya. Karena pertanyaan mengenai *kebasyaran* Nabi dan Rasul yang diajukan oleh orang-orang yang mengingkarinya, haruslah diberikan penjelasan oleh Ahli Kitab. Meskipun tidak ada kesesuaian antara ulama Yahudi dan Nasrani di satu sisi, dan kaum musyrik di sisi yang lain, akan tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu menentang Islam. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa Ahli Kitab dapat menjadi rujukan yang baik bagi kaum musyrik dalam mengetahui kondisi para Nabi sebelumnya.⁹⁸

Berbagai riwayat yang bersumber dari Ahlul Bait as megenai sosok *Ahl Al-Dhikr* pada konteks ayat ini menyebutkan bahwa itu adalah para Imam yang maksum. Berikut akan disebutkan beberapa riwayat diantaranya:⁹⁹

- Diriwayatkan dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha, beliau menjelaskan mengenai makna dari ayat ini; “*kami adalah Ahl Al-Dhikr, dan kami adalah yang ditanya*”.

⁹⁶ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur'ān*, jil. 12, hal. 201-202

⁹⁷ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 58

⁹⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 59

⁹⁹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 59

- Diriwayatkan dari Imam Baqir, mengenai tafsir ayat ini; “*Adz-Dhikr adalah Al-Qur’an, dan keluarga Nabi merupakan Ahl Al-Dhikr, dan mereka yang ditanya*”
- Berbagai riwayat yang lain mengatakan; “*Bahwa adz-Dhikr adalah Nabi Muhammad Saw, dan Ahl Al-Dhikr adalah para Ahlul Bait nya.*”

Adapun, di dalam tafsir-tafsir Sunni juga terdapat riwayat-riwayat yang mengandung makna yang sama, antara lain:¹⁰⁰

- Diriwayatkan dari Ibn Abbas pada tafsir ayat ini, ia berkata: *yang dimaksud oleh Ahl Al-Dhikr adalah Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Mereka adalah orang-orang yang fasih dalam keilmuan.*

Berbagai riwayat diatas bukanlah pertama kalinya periwayat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan menjelaskan salah satu pernyataan mereka tanpa membatasi konsep mutlak dari ayat tersebut.¹⁰¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata *Dhikr* mengandung arti segala macam ilmu dan pengetahuan, dan *Ahl Al-Dhikr* mempunyai makna orang-orang yang berilmu dan arif dalam bidang yang berbeda-beda. Terlihat bahwa Al-Qur’an adalah model pengetahuan yang lengkap dan unggul yang disebut *Dhikr*, sehingga pribadi Nabi Muhammad Saw dan Para Imam yang maksum menjelaskan bahwa mereka merupakan bukti yang jelas sebagai pewaris ilmu dan sebaik-baiknya mishdaq dari *Ahl Al-Dhikr*.¹⁰²

Jika dalam beberapa riwayat dari Ahl al-Bayt (saw) bahwa yang dimaksud dengan "*dhikir*" adalah Rasul Allah dan "*ahl dhikr*" adalah para imam, maka maknanya mungkin makna esoteris dari ayat tersebut, karena kita tahu bahwa "*ahl dhikr*" ada di dalam ayat

¹⁰⁰ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

¹⁰¹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

¹⁰² Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

tersebut Tidak spesifik untuk Ahlulbait (saw), lebih tepatnya masalah wahyu adalah para ulama Ahli Kitab, tetapi karena luasnya makna dzikir, itu termasuk Rasulullah sebagai salah satu nya otentikasi.¹⁰³

Penafsiran tersebut tidaklah bertentangan dengan keumuman dari konsep ayat tersebut, dan juga tidak bertentangan dengan asalnya, yaitu Ahli Kitab. Inilah sebabnya mengapa ulama Syi'ah beralih dalam hal fiqih dan ushulnya ketika membahas subjek ijtihad. Orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan dalam menetapkan sebuah hukum dan menyimpulkan sebuah penafsiran, wajib untuk merujuk kepada para Ulama. Dapat terlihat pada riwayat dari Imam Ali bin Musa ar-Ridha yang mengatakan bahwa para ulama pada sebuah majelis yang diadakan Ma'mun, mereka berkata berkaitan dengan ayat ini: *yang dimaksud dengan Ahl Al-Dhikr adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani*, kemudian Imam berkata: *Maha Suci Allah, apakah hal itu boleh? Sehingga mereka bisa mengajak kita untuk beralih ke agama mereka dan berkata bahwa agama mereka (Yahudi dan Nashrani) lebih baik dari Islam?* Kemudian Imam menjelaskan: *Adz-Dhikr ialah Rasulullah dan Kami keluarganya.*¹⁰⁴

Jawaban tersebut dapat diringkas bahwa Imam ar-Ridha berkata demikian kepada orang-orang yang percaya bahwa penafsiran ayat tersebut terbatas pada makna Ahli Kitab saja, untuk menuntun mereka bahwa penafsiran itu bertentangan dengan kenyataan. Di zaman Imam Ridha, ialah yang seharusnya dijadikan sebagai rujukan karena merupakan marja' dan ulama Islam pada zamannya. Dengan kata lain, jika orang-orang musyrik pada awal-awal Islam ketika mereka bertanya tentang nabi-nabi sebelumnya, dan mempertanyakan ke *basyar* an nabi tersebut, mereka harus bertanya kepada Ahli Kitab bukan kepada Nabi Muhammad. Hal ini bukan berarti bahwa semua orang di setiap zaman harus

¹⁰³ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 14, hal. 226

¹⁰⁴ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

bertanya kepada Ahli Kitab, tetapi mereka harus bertanya kepada para Ulama di setiap zaman.¹⁰⁵

Bagaimanapun juga, ayat ini pada dasarnya menjelaskan mengenai prinsip Islam yang harus diperhatikan dalam semua aspek kehidupan, baik material maupun moral, juga menekankan pada umat Islam perlunya bertanya tentang apa yang tidak mereka ketahui kepada para Ulama tidak peduli dari mazhabnya atau bukan, serta tidak melibatkan diri dalam hal yang tidak diketahui oleh mereka.¹⁰⁶ Seseorang yang tak berinteraksi dan mengenali kebutuhan dan problema zamannya dengan baik, akan terguncang di tengah kondisi, berada dalam kegelapan dan penuh keraguan dalam melangkah. Akhirnya, ia teralienasi di hadapan serangan berbagai persoalan. Dan tak akan mampu memberi dampak perubahan bagi masyarakatnya.¹⁰⁷

Dengan demikian, masalah khusus atau tidaknya dalam hal merujuk kepada siapa, tidak dibatasi hanya pada masalah agama saja, melainkan mencakup semua bahasan dari keilmuan maupun pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itulah, umat Islam harus memiliki ulama disemua bidang keilmuan sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁰⁸

Tentunya, sangat penting juga untuk merujuk kepada orang-orang yang memiliki keahlian khusus dari sebuah pengetahuan pada kompetensinya. Dokter spesialis contohnya, kita harus merujuk kepada mereka yang ikhlas dalam pekerjaannya. Untuk itu, terdapat berbagai kriteria dalam menentukan siapa saja yang dapat dirujuk, diantaranya adalah saleh, menguasai keilmuan, serta memperhatikan masalah-masalah keislaman.

¹⁰⁵ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

¹⁰⁶ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

¹⁰⁷ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

¹⁰⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 61

BAB IV

ANALISA MAKNA *AHL AL-DHIKR* DALAM TAFSIR AL-AMTHAL

A. Aspek Kebahasaan dan Konteks Ayat

1. Relasi kata *Dhikr* dan *Ahl Al-Dhikr*

Makna dari kata *Dhikr* didalam Al-Qur'an mempunyai beragam arti tergantung pada kata setelahnya dan konteks kalimatnya. Namun, terlebih dahulu akan dibahas mengenai beberapa makna dalam dari pandangan ahli bahasa arab, khususnya mengenai kata-kata di dalam Al-Qur'an. Berikut sebagian pandangan tersebut:

- Mengandung makna universal yaitu menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatnya.
- Mengandung makna kehormatan dan kemuliaan
- Berasal dari arti asalnya, yaitu mengingat sesuatu. Sehingga juga akan terbagi menjadi *Dhikr bil lisan* dan *Dhikr bil qalb*.
- Mengandung makna menjaga, menghadirkan, dan menyebut sesuatu dari mulut setelah melupakannya.

Di samping pendapat para ahli bahasa, makna dari kata *Dhikr* juga dapat dilihat dengan konteks ayat yang didalamnya menggunakan kata tersebut. Berikut merupakan ringkasan dari beberapa pandangan umum Al-Qur'an mengenai makna kata *Dhikr*:

- Bermakna sebagai pelajaran
- Bermakna sebagai ingatan
- Bermakna sebagai ilmu dan pengetahuan

Adapun kata *ahlu* secara *mufrod* dan ketika disandingkan dengan kata setelahnya, maka akan memiliki arti suatu kelompok, suatu penduduk, maupun keluarga. Sehingga dari

gabungan tersebut, secara umum, dilihat dari aspek kebahasaan dapat disimpulkan bahwa *Ahl Al-Dhikr* bermakna sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan, baik dalam ingatannya maupun hasil usahanya dalam mendapatkan suatu ilmu.

Jika melihat berbagai pendapat maupun penafsiran yang ada mengenai penjelasan relasi makna *Dhikr* dan *Ahl Al-Dhikr*, khususnya berkaitan dengan surat an-Nahl ayat 43 dan al-Anbiya' ayat 7, yang tentunya selain melihat pada aspek kebahasaan, juga mengacu pada konteks ayat dan sebab-sebab turunnya ayat, sehingga terdapat beberapa pendapat sebagai berikut:

- Quraisy Shihab dalam tafsirnya berpandangan bahwa kata *Dhikr* pada ayat ini diartikan sebagai pelajaran, karena pada ayat-ayat sebelumnya Allah swt menjelaskan keadaan orang-orang yang sesat. Maka melalui ayat ini Allah swt. menjelaskan jalan yang disiapkan serta sarana lainnya. Di samping itu melalui ayat ini juga dijelaskan bahwa penyebab kesesatan yang dialami seseorang karena dirinya sendiri, karena Allah swt telah menyiapkan jalan lebar dan lurus. Kemudian ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya Allah swt telah menjelaskan secara rinci tentang keterangan dan bukti-bukti kepada orang-orang yang berusaha mengingat dan mengambil pelajaran untuk meraka disediakan surga yang penuh dengan kedamaian.¹⁰⁹
- Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Ahl Al-Dhikr* adalah orang yang ahli peringatan, atau orang yang berpengetahuan lebih luas. Arti umum dari ayat ini adalah perintah bagi orang yang tidak tahu untuk bertanya kepada yang lebih tahu. Karena ilmu pengetahuan adalah

¹⁰⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.279

umum sifatnya, dan bermanfaat untuk mencari kebenaran. Menurut yang dirawikan oleh mujahid dari Ibnu Abbas bahwa ahludz-*Dhikr* disini maksudnya ialah ahlul-kitab.¹¹⁰

- Jalaluddi As-Suyuti dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *Ahl Al-Dhikr* adalah orang yang mempunyai pengetahuan yaitu para ulama yang ahli dalam kitab Taurat dan kitab Injil. Ia melanjutkan bahwa perintah tersebut karena mereka (penduduk mekkah) lebih percaya kepada mereka dibanding Nabi Muhammad SAW. Jalalayn berkata:¹¹¹ *al-Dhikr* mempunyai beragam makna didalam Al-Qur'an sesuai dengan tempat penggunaannya pada ayat-ayat tertentu. Secara umum, *al-Dhikr* mempunyai arti pengetahuan dan pengulangan.¹¹²
- Nashir Nāshir Makārim As-Syīrāzī dalam tafsirnya mengutip makna *dzikir* secara bahasa dengan merujuk kepada pendapat Raghīb Al-Ishfahani yang berpandangan bahwa *al-Dhikr* mempunyai dua makna, yaitu; Menghafal atau menjaga, mengingat, dan memanggil sesuatu didalam hati.¹¹³ Dia melanjutkan bahwa dzikir terbagi menjadi dua macam, yaitu dzikir dengan hati dan dzikir dengan lisan. Daripada itu, Makārim As-Syīrāzī melihat bahwa *al-Dhikr* yang digunakan sebagai makna Al-Qur'an karena menunjukkan hakikat-hakikat yang nampak dan tersembunyi didalamnya. Pada kesimpulannya, *al-Dhikr* mengandung makna berbagai macam keilmuan, pengetahuan, dan pembahasan.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XIII-XIV*, hal. 248

¹¹¹ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Imamaini al-Jalalayn*, hal. 322

¹¹² Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 59

¹¹³ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 59

Melihat dari berbagai pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kata *Dhikr* mengandung arti ingatan maupun peringatan. Namun, dalam beberapa tempat penggunaannya di dalam ayat Al-Qur'an seringkali mengandung makna yang beragam seperti Al-Qur'an dan pengetahuan. Adapun kata *Dhikr* ketika dihubungkan dengan konteks *Ahlu Dhikr*, maka bermakna orang-orang yang memiliki pengetahuan.

Berbagai pandangan tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Nāshir Makārim As-Syīrāzī berkaitan dengan makna *Dhikr*, yaitu dalam tafsirnya mengutip makna dzikir secara bahasa dengan merujuk kepada pendapat Raghīb Al-Ishfahani yang berpandangan bahwa *adz-Dhikr* mempunyai dua makna, yaitu; Menghafal atau menjaga, mengingat, dan memanggil sesuatu didalam hati. Daripada itu, Nāshir Makārim As-Syīrāzī melihat bahwa *Dhikr* yang digunakan sebagai makna al-qur'an karena menunjukkan hakikat-hakikat yang nampak dan tersembunyi didalamnya. Pada kesimpulannya, *adz-Dhikr* mengandung makna berbagai macam keilmuan, pengetahuan, dan pembahasan.

2. Imamah dan Ulama' sebagai *Ahl Al-Dhikr*

Dalam penafsirannya pada surat an-Nahl ayat 43 dan al-Anbiya' ayat 7, mayoritas penafsir mengartikan yang dimaksud dengan *Ahl Al-Dhikr* adalah *Ahlu Kitab*. Tentu penafsiran ini merujuk pada *Asbābun Nuzūl* dari ayat tersebut, yang meragukan ke *basyar* an Nabi Muhammad Saw, sehingga Allah Swt merespon dengan perintah untuk bertanya bagi orang-orang yang tidak mengetahui kepada mereka yang mengetahui. Berikut beberapa pandangan tersebut:

- Thantowi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Ahl Al-Dhikr* adalah mereka yang mengetahui tentang masing-masing kitab di agama mereka, seperti para ulama yahudi dan nasrani. Sejalan dengan itu, apabila kata *Ahl Al-Dhikr* disandingkan dengan

pembahasan hikmah, maka maksudnya adalah ulama hikmah. Dan mereka juga disebut ulama kerohanian apabila mereka mengetahui.¹¹⁴

- Al-Qusyairi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mereka (orang-orang mekkah) heran bahwa dari terdapat utusan tuhan diantara manusia, sehingga ayat ini bertujuan untuk menegaskan bahwa utusan tuhan (Rasulullah) hanyalah berasal dari golongan manusia. Diantara mereka terdapat orang-orang yang mempunyai keyakinan sebelumnya terkait datangnya utusan Tuhan diantara manusia, oleh karena itu mereka disebut dengan *Ahl Al-Dhikr* yaitu para ulama. Para ulama pun mempunyai fokus keilmuan yang berbeda-beda, oleh karena itu, orang-orang biasa (awam) diharuskan untuk merujuk kepada mereka sesuai dengan fokus keilmuan ulama tersebut. Sebagai contoh: apabila ada orang yang bingung dan tidak mengetahui tentang sesuatu hukum syariat atau perintah Allah, maka bertanyalah kepada ulama yang ahli dalam hukum Allah. Seperti yang dikatakan al Qusyairi: Barang siapa yang meragukan sesuatu dari ilmunya tentang akhlak di Jalan Allah, maka bertanyalah atau merujuklah keada orang-orang yang mengenal Allah. Adapun para Ulama Khususnya dalam hal agama, mempunyai syarat-syarat untuk keabsahannya¹¹⁵
- Ibnu Athiyyah dalam tafsirnya berpendapat bahwa *ahl al-Dhikr* dimaknai sebagai Ahli Qur'an dan orang berpengetahuan: Akan tetapi, Dari kedua perkataan tersebut, terdapat kelemahan diantara keduanya. Hal ini Nampak dari ketiadaan argumentasi bagi orang-orang kafir untuk bertanya kepada orang-orang yang beriman, karena perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, ditafsirkan sebagai

¹¹⁴Ṭantāwī Jauhārī, *Al-Jawāhir: Fī tafsīr al-qurān al-karīm*, hal. 73

¹¹⁵ Abd al-Karīm al-Qusyairī, *Lathāif al-Isyarat*, hal. 574

Ulama ahlu kitab, dikarenakan mereka mengetahui tentang kenabian tersebut, walaupun tidak memeluk agama Islam.¹¹⁶

- Al-Burusi dalam tafsirnya berpendapat bahwa Allah Swt tidak mengutus nabi dan rasul kepada umat-umat sebelumnya kecuali dari golongan manusia. Mereka (umat-umat terdahulu) bertanya dan berkonsultasi kepada utusan tersebut mengenai berbagai urusan yang tidak dikatahuinya. Oleh karena itu, dari ayat ini terdapat kewajiban untuk merujuk kepada para orang-orang yang berilmu tentang apa yang tidak diketahui. Al-Ghazali pernah ditanya terkait darimana anda memperoleh ilmu, asal-usul, dan berbagai cabangnya. Kemudian ia membacakan ayat ini, dan mengatakan bahwa pengetahuan yang luas ini didapatkan melalui pencarian jawaban kepada ulama terhadap beberapa hal yang tidak diketahui, serta meninggalkan rasa malu untuk bertanya. Hikmah dari ayat ini adalah dimanapun seorang mukmin berada, maka dia harus selalu mencari kebijaksanaan.¹¹⁷
- Al- Qurtubi berpendapat dalam tafsirnya bahwa “*maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan*”, maksudnya adalah orang-orang Ahli Kitab, dan mereka akan menyampaikan kepada kalian bahwa semua abi adalah manusia biasa. Ia juga menjelaskan bahwa *Ahl Al-Dhikr* juga bisa bermakna Ahli Al-Qur’an dan Ahli Ilmu, keduanya memiliki makna yang sama.
- Nāshir Makārim As-Syīrāzī dalam tafsirnya berpendapat bahwa *Ahl Al-Dhikr* mempunyai makna orang-orang yang berilmu dan arif dalam bidang yang berbeda-beda. Terlihat bahwa Al-Qur’an adalah model pengetahuan yang lengkap

¹¹⁶Ibnu Aṭhiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* , Hal. 395

¹¹⁷ Ismail Haqqi Al-Burusi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Hal. 37

dan unggul yang disebut *Dhikr*, sehingga pribadi Nabi Muhammad Saw dan Para Imam yang maksum menjelaskan bahwa mereka merupakan bukti yang jelas sebagai pewaris ilmu dan sebaik-baiknya mishdaq dari *Ahl Al-Dhikr*

Dari beragam pendapat tersebut, dapat terlihat bahwa sebagian dari *mufassir*, menjelaskan makna *Ahlu Dhikr* merupakan *Ahlu Kitab* sebagai mishdaq dari ayat tersebut. Sebagian yang lain, walaupun tidak menolak pendapat mengenai *Ahlu Kitab* sebagai *Ahlu Dhikr*, mereka lebih meyakini bahwa suatu penafsiran paling utamanya adalah melihat keumuman sebuah ayat, dan ayat yang dimaksud bermakna secara jelas apabila *Ahlu Dhikr* dikatakan sebagai orang-orang yang mengetahui, dan dijelaskan secara detail dalam tafsir Al-Amthal, yaitu orang-orang yang berilmu dalam berbagai bidang.

Nāshir Makārim As-Syīrāzī berpendapat terkait dengan penafsiran *Ahlu Dhikr* yang dimaknai sebagai ahli kitab oleh sebagian mufassir, bahwa penafsiran tersebut bukanlah penafsiran yang mutlak menunjuk pada satu makna saja. Karena sebenarnya *Ahlu Dhikr* mempunyai makna orang-orang yang berilmu dan arif dalam bidang yang berbeda-beda. Terlihat juga bahwa Al-Qur'an adalah model pengetahuan yang lengkap dan unggul yang disebut *Dhikr*, sehingga pribadi Nabi Muhammad Saw dan Para Imam yang maksum menjelaskan bahwa mereka merupakan bukti yang jelas sebagai pewaris ilmu dan sebaik-baiknya mishdaq dari *ahlu Dhikr*.

Sehingga pemaknaan *Ahlu Dhikr* secara *Asbābun Nuzūl* dan konteks ayat mempunyai arti *Ahli Kitab*. Pada makna yang universal dan berlaku disetiap zamannya, *Ahlu Dhikr* dapat disimpulkan sebagai para pakar yang mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing, dan harus merupakan orang-orang

yang saleh. Dengan demikian, masalah khusus atau tidaknya dalam hal merujuk kepada siapa, tidak dibatasi hanya pada masalah agama saja, melainkan mencakup semua bahasan dari keilmuan maupun pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itulah, umat Islam harus memiliki ulama disemua bidang keilmuan sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

B. Aspek *Asbābun Nuzūl*

1. Kondisi Masyarakat Mekkah

Mereka (orang-orang mekkah) heran bahwa dari terdapat utusan tuhan diantara manusia, sehingga ayat ini bertujuan untuk menegaskan bahwa utusan tuhan (Rasulullah) hanyalah berasal dari golongan manusia. Diantara mereka terdapat orang-orang yang mempunyai keyakinan sebelumnya terkait datangnya utusan Tuhan diantara manusia, oleh karena itu mereka disebut dengan *Ahl Al-Dhikr* yaitu para ulama. Para ulama pun mempunyai fokus keilmuan yang berbeda-beda, oleh karena itu, orang-orang biasa (awam) diharuskan untuk merujuk kepada mereka sesuai dengan fokus keilmuan ulama tersebut.

Al-Quran menegaskan bahwa Allah tidak mengirimkan seorang nabi pun sebelum beliau kecuali individu-individu dari kalangan manusia yang hatinya diterangi cahaya wahyu Tuhan. Artinya, mereka seperti beliau dalam hal kerasulan Tuhan, memperoleh manfaat dari wahyu, dan dalam kapasitas sebagai utusan-utusan-Nya. Masalah ini dimunculkan sebagai jawaban kepada orang-orang yang menolak misi kenabian manusia. Allah kafir Mekkah menunjukkan bahwa seorang nabi haruslah dari kalangan kaumnya sendiri agar mereka dapat melihatnya dan berbicara dengannya, dan akhirnya memahami kata-katanya. Oleh karena itu, dalam kasus seperti itu, tidaklah layak bila

seorang malaikat yang ditunjuk sebagai rasul untuk melaksanakan misi kenabian.¹¹⁸

Dengan kata lain, dalam ayat ini, Allah menuturkan, "Kami tidak mengutus sebelum kamu, wahai Muhammad, seorang rasulpun kepada kaum mana pun, melainkan rasul itu dikukuhkan dan dibekali dengan wahyu Kami, yang terhadapnya kaum mu mengemukakan keberatan soal mengapa nabi mereka bukanseorang malaikat, melainkan hanya seorang manusia. Katakanlah kepada mereka agar mereka mencari kebenaran dengan merujuk pada (*ahl zikir*), yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan dan para ulama di tengah setiap kaum, jika mereka tak mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah tersebut kepada para nabi yang termasuk dalam jenis manusia.

Dengan cara inilah persoalan spesialisasi diakui memiliki basis yang kuat dalam al-Quran suci. Lebih jauh, cara ini telah menjadi satu-satunya cara penerimaan atau penolakan dalam semua bidang, atas dasar mana semua Muslim dituntut untuk memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan dan kaum terpelajar di semua bidang, yang jujur di sepanjang masa dan di semua tempat, sebagai rujukannya.¹¹⁹

2. Kondisi Kaum Muslimin Pra dan Pasca Hijrah

Setelah Al-Qur'an memaparkan pada dua ayat sebelumnya mengenai kondisi orang-orang muhajirin ketika berbicara pandangan kaum musyrik tentang persoalan-persoalan prinsip agama, mereka (orang-orang musyrik berkata: "*mengapa Tuhan tidak mengirimkan malaikat untuk menyampaikan pesan-Nya?*" atau mereka berkata "*mengapa Nabi tidak dilengkapi dengan kemampuan supnatural untuk memaksa kita mengikuti ajarannya?*", Oleh karena itulah, Allah menjawab mereka

¹¹⁸ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jil. 8, Terj. Salman Nano, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal 427

¹¹⁹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 61

dengan mengatakan : “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali laki-laki yang Kami berikan wahyu*”.

Menyusul ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang orang-orang yang mengingkari Kebangkitan dan orang-orang kafir yang keras kepala, ayat ini membahas tentang para Muhajirin sejati, guna menjadikan situasi kedua kelompok ini jelas dalam perbandingan satu sama lain. Pertama-tama, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang pergi berhijrah di jalan Allah setelah ditindas tak syak lagi akan memperoleh tempat tinggal yang baik di dunia ini. Sebab mereka telah meninggalkan segala yang miliknya dengan penuh keikhlasan demi dakwah Islam. Ayat di atas mengatakan: Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat tinggal yang baik kepada mereka di dunia.¹²⁰

Ganjaran ini diberikan kepada mereka di dunia ini; dan jika mereka tahu, pahala yang lebih besar dapat mereka peroleh di akhirat nanti. Ayat di atas selanjutnya mengatakan: *Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui*. Pada akhirnya, hijrah, bersabar, dan bertawakal adalah aturan-aturan perilaku demi mencapai kemenangan atas musuh. Kita harus bersandar pada kekuatan kita sendiri yang ditopang ketawakalan dan keimanan manakala menghadapi para penindas; kita tidak boleh menyandarkan diri pada kekuatan-kekuatan asing dari luar. Karena itu, orang-orang yang meninggalkan harta benda dan tanah airnya demi berhijrah seraya membaktikan hidupnya untuk mendakwahkan agama, akan memperoleh manfaat yang paling besar.¹²¹ Disisi lain, juga

¹²⁰ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jil. 8, hal. 427

¹²¹ Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jil. 8, hal. 427

harus bersabar dengan berbagai cemoohan dan perbincangan kaum musyrik mengenai Nabi Muhammad Saw.¹²²

C. Aspek Hubungan dengan Bangsa Indonesia

1. Kondisi Manusia Modern

Manusia dalam perkembangan kehidupannya seringkali mengalami berbagai problema kehidupan. Masalah-masalah tersebut menjadikan manusia berlomba-lomba dalam mengasi masalahnya guna mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam tujuan penciptannya. Berbagai problema tersebut, menurut Baqir Shadr telah sampai kepada kesadaran akan kenyataan bahwa masalah tersebut adalah ciptaan manusia sendiri, sehingga telah mendorong manusia dalam aspek intelektual maupun politik untuk mencari pengetahuan maupun solusi dalam permasalahan kehidupannya.¹²³

Wewenang manusia di bidang pengetahuannya, informasi, dan pandangannya, dan di bidang keinginan dan kecenderungannya, sangat luas dan tinggi. Pengetahuannya berangkat dari sisi eksternal sesuatu menuju sisi realitas internal sesuatu itu, saling berhubungan dan terjadi dalam sesuatu menuju hukum yang mengatur sesuatu itu. Pengetahuan manusia tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu dan bertujuan menyejahterakan dirinya sendiri.¹²⁴

Sayangnya, manusia dengan pengetahuannya seringkali merasa dirinya merupakan harta karun keilmuan. Mereka yakin bahwa mereka lebih terinformasi daripada para ahli, lebih luas pengetahuannya daripada profesor, dan lebih berwawasan daripada pakar-pakar yang keilmuan dalam bidang tertentu. Tom Nichols berpendapat bahwa banyaknya orang-orang awam

¹²² Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal ft kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 61

¹²³ Muhammad Baqir ash-Shadr, *Manusia masa Kini dan Prolem Sosial*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 5

¹²⁴ Murtadha Muthhari, *Manusia Dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), hal.

yang bahkan tidak mempercayai berbagai problema kehidupannya kepada para ahli. Hal ini merupakan masalah yang serius di zaman ini sehingga mengakibatkan berbagai konflik di masyarakat yang sangat berbahaya.¹²⁵

Masalah tersebut juga diperkuat dengan peningkatan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologikemajuan tersebut saat ini benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Namun, Perkembangan ini tidak hanya menimbulkan kemudahan yang di harapkan oleh manusia.manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraanbagi manusia modern. Maraknya internet serta media sosial yang didalamnya terdapat berbagai hoax maupun informasi yang tidak berdasar pada pengetahuan. Setiap informasi yang dikeluarkan baik terhadap orang perorangan maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok yang membacanya. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat apalagi bohong.¹²⁶ Akibatnya, opini yang negatif, fitnah, dan sebaran kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, merasa terancam dan dapat merugikan pihan yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi bagi orang lain.¹²⁷

¹²⁵ Tom Nichols, *The Death of Expertise*, (UK: Oxford University Press, 2017), hal. 15

¹²⁶Hendral Veno dan Efa Laela Fakhriah, Efektivitas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 190Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Terhadap Penanganan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax), *SCIENTIA REGENDI* Volume I, No 1 Agustus, 2019, Hal.44

¹²⁷Asril Sitompul, 2004, *Hukum Internet Pengenalan Mengenai Masalah Hukum di Cyberspace*,Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Hal.71

Selain itu, sejumlah konflik antara orang-orang yang tahu beberapa hal dan orang-orang yang tidak mengetahui hal-hal lain seringkali tidak dapat dihindari. Padahal, didalam alqur'an disebutkan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ...

Artinya: Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Dari ayat tersebut, telah jelas bahwa orang-orang yang mengetahui tidaklah sama posisinya dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Nāshir Makārim As-Syīrāzī berpendapat bahwa tidak ada keraguan tentang perbandingan posisi orang yang mengetahui dan tidak tahu, karena sama saja membandingkan antara ulama dan orang yang bodoh. Pertanyaan tersebut sebenarnya bermaksud pada masalah orang-orang musyrik yang keras kepala dengan orang-orang mukmin yang murni, apakah mereka sama dengan mereka yang tidak mengetahui kebenaran yang jelas.¹²⁸

Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa terdapat berbagai perbedaan antara orang yang mengetahui dan tidak dalam menjalani kehidupan, dan sangat besar pengaruhnya, seperti pada perkataannya berikut:¹²⁹

العالم يعرف الجاهل لأن كان جاهلا والجاهل لا يعرف العالم لأنه لم يكن عالما

Orang yang alim mengetahui orang yang bodoh, karena dia dahulunya adalah orang yang bodoh. Sedangkan orang yang

¹²⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 11, hal. 320

¹²⁹ Syaik Fadhlullh al-Hairi, *Al-Imam Ali: al-Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*, (London, Zzahra Publications, 1998), hal. 112

bodoh tidak mengetahui orang yang alim, karena dia tidak pernah menjadi orang alim.

عالم عرف العواقب وجاهل يجهل ما هو فيه

Orang yang alim mengetahui berbagai akibat dari sebuah perbuatan, akan tetapi orang yang bodoh tidak mengetahuinya.

Perbedaan tersebut sangat jelas sehingga tentunya orang-orang yang tidak mengetahui haruslah mencari ilmu dari yang mengetahui. Adapun orang-orang yang mengetahui yaitu para ahli juga tidak boleh menyembunyikan kebenaran maupun pengetahuan yang dimilikinya.

Menyembunyikan kebenaran termasuk masalah-masalah yang mematikan masyarakat manusia sepanjang sejarah. Selamanya hal itu memiliki pengaruh yang sangat jelek, berlangsung selama beberapa zaman dan generasi. Tidak diragukan lagi, amat berat untuk ini. Mereka mempertanggungjawabkan keburukan itulah para ulama yang mengetahui kebenaran tetapi menyembunyikannya. Al-Qur'an tidak pernah mengancam dan mencela suatu kelompok sebagaimana mencela kelompok yang menyembunyikan kebenaran ini. Betapa tidak, perbuatan mereka telah menjerumuskan generasi demi generasi ke jalan kesesatan dan kerusakan. Sebaliknya, menyebarkan kebenaran dapat mendorong umat manusia ke jalan hidayah dan kebaikan.¹³⁰

Kemanusiaan sesuai dengan kebenaran-kebenaran itu karena fitrahnya. Sedangkan menyembunyikan kebenaran itu darinya berarti memalingkan kemanusiaan dari kesempurnaan fitrahnya yang telah digariskan. Sekiranya para ulama Yahudi dan Nasrani itu menjelaskan kebenaran yang mereka ketahui berkenaan dengan Nabi Saw. dan menyebarkan apa yang terkandung dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berupa kabar gembira akan

¹³⁰Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 648

kedatangan Rasul Islam, niscaya mereka bergabung di bawah panji Islam dan bersama kaum Muslim menjadi satu umat.¹³¹

Menyembunyikan kebenaran, tidak diragukan lagi, tidak terbatas pada menyembunyikan tanda- tanda kenabian dan kabar gembira akan kedatangan Nabi Muhammad Saw., melainkan mencakup pula menyembunyikan kebenaran yang mendorong manusia pada pemahaman yang benar dalam pengertian yang luas. Diam terhadap hal-hal yang seharusnya dijelaskan kadang-kadang merupakan salah satu substansi menyembunyikan kebenaran, dan hal itu dilakukan dalam beberapa hal yang sangat diperlukan untuk memahami kebenaran. Dalam hal tersebut hendaknya para ulama memenuhi keperluan itu.¹³²

Dengan kata lain, menyebarkan kebenaran yang diperlukan manusia tidak bergantung pada permintaan. Penulis tafsir al-Manar berpendapat bahwa menyembunyikan kebenaran dalam hal-hal yang diminta tidaklah benar. Terlebih lagi, al-Qur'an tidak berbicara tentang menyembunyikan kebenaran semata, melainkan di beberapa tempat yang lain berbicara juga tentang menjelaskan kebenaran-kebenaran itu. Hal ini merupakan jawaban kepada orang-orang yang berdiam diri terhadap penyimpangan-penyimpangan dengan dalih tidak adanya pertanyaan kepada mereka berkenaan dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut.¹³³

Allah Swt, berfirman, "Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab samawi, hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," (QS Ali Imran[3]: 187). Penting disebutkan di sini bahwa memperlakukan manusia dengan masalah-masalah sekunder untuk memalingkan perhatian mereka

¹³¹Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 648

¹³²Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 649

¹³³Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 649

dari masalah-masalah kehidupan yang mendasar adalah satu bentuk penyembunyian kebenaran.¹³⁴

2. *Ahl Al-Dhikr* Sebagai Solusi

Orang-orang yang sukses dan berhasil adalah orang-orang yang memahami pelbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat, serta menyadari problema-problema dan kendala-kendala sosial. Adapun orang-orang yang tidak memahaminya, mereka adalah orang yang tidak berperan dan tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya menyesali, meratapi, dan mengkritik. Mereka hidup dalam kegelapan karena tidak memahami sebab-sebab segala persoalan dan akibat-akibatnya. Imam Ja'far mengatakan: Orang yang mengeahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh timbulnya problema dan tantangan.¹³⁵

Misi dan tugas para ulama adalah mengetahui segala tuntutan dan segala kebutuhan zaman dengan penuh pemahaman dan mampu mengisi kekosongan pemikiran di tengah masyarakat. Selain itu, mereka juga berusaha mengatasinya sehingga pemikiran-pemikiran dan solusi-solusi yang salah dan bohong tidak masuk ke tengah masyarakat dan mengisi kekosongan-kekosongan tersebut.¹³⁶

Terkadang manusia tidak mengetahui apa yang ia kehendaki. Ia tidak mampu membedakan mana yang utama dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak penting, mana keinginan dan mana keperluan. Ia juga tidak mampu membedakan mana kawan yang sebenarnya dan mana pula lawan. Terkadang justru lawan dijadikan kawan, begitu juga sebaliknya. Seringkali juga manusia menilai sesuatu hanya karena terdapat keuntungan

¹³⁴ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 649

¹³⁵ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 5

¹³⁶ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Tafsir Al-Amthal*, hal. 5

individual yang dapat diperoleh. Sikap semacam ini sungguh bertentangan dengan tuntunan agama islam.¹³⁷

Selanjutnya, karena keterbatasan pengetahuan manusia maka sering kali terjadi tumpang tindih kegiatan antara satu dengan yang lainnya seakan-akan tidak terjadi koordinasi, sehingga masing-masing berjalan sendiri-sendiri dan semua dalam kemampuan yang terbatas. Guna mengatasi masalah ini, seperti yang telah dikuti sebelumnya pada surah an-Nahl ayat 43 dan al-Anbiya' ayat 7 bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang tidak mengetahui untuk bertanya kepada *Ahl Al-Dhikr*:

Ayat mengenai *Ahl al-Dhikr* pada dasarnya menjelaskan mengenai prinsip Islam yang harus diperhatikan dalam semua aspek kehidupan, baik material maupun moral, juga menekankan pada umat Islam perlunya bertanya tentang apa yang tidak mereka ketahui kepada para ahli walaupun dari golongannya maupun tidak, serta tidak melibatkan diri dalam hal yang tidak diketahui oleh mereka.¹³⁸ Seseorang yang tak berinteraksi dan mengenali kebutuhan dan problema zamannya dengan baik, akan mengalami berbagai keguncangan pada dirinya, berada dalam kegelapan serta penuh keragu-raguan dalam melangkah. Akhirnya, ia akan berputus asa di hadapan serangan berbagai persoalan. Dan tak akan mampu memberi dampak perubahan bagi masyarakatnya.¹³⁹ Kebutuhan terhadap orang-orang yang berilmu sangat penting bagi manusia dari awal penciptaannya, mulai dari para Nabi yang diutus, para Imam, dan ulama-ulama yang mempunyai otoritas dalam menjadi rujukan bagi masyarakat pada umumnya.

Adapun mengenai, masalah khusus atau tidaknya dalam hal bertanya kepada siapa dan dalam bidang apa, tidak dibatasi hanya

¹³⁷ M. Quraisy Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, hal. 97-98

¹³⁸ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

¹³⁹ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

pada masalah agama saja, melainkan mencakup semua bahasan dari keilmuan maupun pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itulah, umat Islam harus memiliki ulama disemua bidang keilmuan sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁴⁰Tentunya, sangat penting juga untuk merujuk kepada orang-orang yang memiliki keahlian khusus dari bidang pengetahuan pada kompetensinya. Dokter spesialis contohnya, kita harus merujuk kepada mereka yang juga ikhlas dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, terdapat berbagai kriteria dalam menentukan siapa saja yang dapat dirujuk, diantaranya adalah saleh, menguasai keilmuan, serta memperhatikan masalah-masalah keislaman.

¹⁴⁰ Nāshir Makārim As-Syīrāzī, *Al-Amthal fī kitābillāh al-Munzāl*, jil. 7, hal. 60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Banyaknya orang-orang awam yang bahkan tidak mempercayai berbagai problema kehidupannya kepada para ahli menjadikan manusia gagal dalam menghadapi problemnya. Misi dan tugas para ulama adalah mengetahui segala tuntutan dan segala kebutuhan zaman dengan penuh pemahaman dan mampu mengisi kekosongan pemikiran di tengah masyarakat. Selain itu, mereka juga berusaha mengatasinya sehingga pemikiran-pemikiran dan solusi-solusi yang salah dan bohong tidak masuk ke tengah masyarakat dan mengisi kekosongan-kekosongan tersebut. Dalam Surat an-Nahl ayat 43 dan al-Anbiya' ayat 7 terdapat penjelasan dan perintah agar orang-orang yang tidak mengetahui untuk bertanya kepada *Ahl Al-Dhikr*. *Al-Dhikr* mengandung makna berbagai macam keilmuan, pengetahuan, dan pembahasan. Pemaknaan *Ahl Al-Dhikr* secara *Asbābun Nuzūl* dan konteks ayat mempunyai arti *Ahli Kitab*. Pada makna yang universal dan berlaku disetiap zamannya, *Ahl Al-Dhikr* dapat disimpulkan sebagai para pakar yang mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing, dan harus merupakan orang-orang yang saleh.

Adapun dalam makna khusus, *Ahl Al-Dhikr* mempunyai makna orang-orang yang berilmu dan arif dalam bidang yang berbeda-beda. Terlihat bahwa Al-Qur'an adalah model pengetahuan yang lengkap dan unggul yang disebut *Dhikr*, sehingga pribadi Nabi Muhammad Saw dan Para Imam yang maksum menjelaskan bahwa mereka merupakan bukti yang jelas sebagai pewaris ilmu dan sebaik-baiknya *mishdaq* dari *Ahl Al-Dhikr*.

B. Saran dan Masukan

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka perlu kiranya melihat dan menggali kembali penafsiran-

penafsiran Nāshir Makārim As-Syīrāzī mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, karena tentu banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita temukan serta terapkan untuk kehidupan ini. Selanjutnya adalah koreksi untuk penelitian ini juga sangat peneliti harapkan, demi menjadikan penelitian ini salah satu referensi yang dapat dipakai terkait makna *Ahl al-Dhikr* dalam Al-Qur'an perspektif Nāshir Makārim As-Syīrāzī.

Bagi peneliti setelah ini, saya berharap untuk melanjutkan penelitian ini dalam bidang kritik teks mencakup beberapa tafsir yang menafsirkan *Ahl al-Dhikr* secara berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz. II Bairu>t: Da>r al-Fikr li al-Taba 'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi', t.th.

Ahmad Mustafa al-Mara>ghi, *Tafsir al-Mara>ghi, Juz VIII, Terj. Anshari Umar Sitanggal, hal. 172*

al-Abyari, Ibrahim Al-Maw'usah Al-Qur'aniyah, Kairo: Mu'assaasah Sijl al-Arab: 1984.

Al-Andalusi, Ibnu Athiyyah , *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* , Beirut: Dar Alkitab Al-Ilmiah, 2001.

al-Bāqī, Muhammad Fu'ad 'Abd, *Al-Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Al-Burusi, Ismail Haqqi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1990

Al-Habsyi, Ali Umar, *Agar Tidak Sia-sia Bacaan Al-Qur'an Anda*, Jakarta: Zahra, 2013.

al-Hairi, Syaik Fadhlullh, *Al-Imam Ali: al-Mukhtar min Bayanihi wa Hikamihi*, London, Zzahra Publications, 1998.

Ali, Mukti, *Melawan Hoax di Meda Sosia & Media Massa*, Yogyakarta: Askopis Press, 2017.

Al-Kumais, Muhammad bin 'Abd al-Rahman, *Zikr al-Jama>I bain al-Ibtida>I*, terj. Abu Harkan, *Zikir Bersama; Bid'ah atau Sunnah*, Solo: al-Tibya>n, t.th.

al-Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Imamaini al-Jalalayn* ,Beirut: Dar Ibn Katsir, 1933.

Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad, *Al Jami' lil Ahkam Alqur'an*, Beirut: Muassah Ar-Risalah, 2006.

- al-Qusyairi, 'Abd al-Karim, *Lathaif al-Isyarat*, (Mesir, Hai'ah Masriyyah al-'Ammah Lil Kitab, 2000), hal. 299
- Badrutaman, Muhammad, *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surat an-Nahl ayat 43-44 dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*, Surabaya: Universitassi Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bungin, M.Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana, 2017.
- Fadillah, Nurul, *Skripsi Peran Guru Dalam Perspektif Q.S. An-Nahl Ayat 43-44 (Studi Kasus Guru Pai Mts Negeri 2 Temanggung Tahun 2018)*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018.
- Ibn Katsir, Isma'il Bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Riyadh: Dar Lin Nasyr, 1999.
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jil. 8, Terj. Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Jauhari, Ṭanṭawi , *Al-Jawahir: Fi tafsir al-quran al-karim*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1346 H.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Khomeini, Rohollah, Terj. Abu Kautsar al-Habsyi & Ali Yahya, *Al-Qur'an : Bab Ma'rifatullah*, Jakarta: Penerbit Cipta, 2012.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Manhā j al-Mufassirīn*, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Manzhīr, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Jilid III, (Bairut: Dār al-Ma'arif, 1990), hal. 1507-1509

- Muhammad Fuad Abd' al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz Al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1981 M).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Musthafa, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I, al-Riyadh: Maktabah al-Haramain, t.t.
- Nandar, Ade, dkk, *Artikel Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai "Ahl Al-Dhikri" terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan*, Bandung: Islamic Education, 2022.
- Nāshir Makārim Asy-Syirazi, *Tafsir Al-Amthal*, diterjemahkan oleh Akmal Kamil, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Nichols, Tom, *The Death of Expertise : The Campaign againts established knowledge and why it matteers*, New York, Oxford University Press, 2017
- Purwanto, Antonius, *Ekonomi Dunia di Masa Pandemi Covid-19, Dilihat di: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-dunia-di-masa-pandemi-covid-19-dari-dampak-hingga-proyeksi-pertumbuhan-2021-2022>*
- Shihab, Quraisy, *Membumikan Al-Quran (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Shihab, Quraisy, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, Quraisy, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet.I, Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Quraisy, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Shodiq, Muhammad, *Metode Manthiqi Logika Kontekstual Integratif Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2018

- Sitompul, Asril, *Hukum Internet Pengenalan Mengenai Masalah Hukum di Cyberspace*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004
- Syarifah, Syifa, *Skripsi Metode Tanya Jawab Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Anbiya' 7, Al-Qari'ah 1-2, Al-Baqarah 28, At-Takwir 26-27, Ar-Rahman 13, Al-Baqarah 245)*, Jakarta : Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017
- Syirazi, Nāsir Makārim, *Al-Amthal fi kitabillah al-Al-Munzāl*, Beirut: Alaalami Library, 2013.
- Thabatabai, Muhammad Husain, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husain, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah A'lami lil Mathbu'at, 1997.
- Tim detikcom, Hoax Corona Konspirasi Masih Ganggu Pemerintah Atasi Pandemi, dilihat di: https://news.detik.com/berita/d-5664659/hoax-corona-konspirasi-masih-ganggu-pemerintah-atasi-pandemi?_ga=2.253887692.518966797.1630566945-1945796276.1592910192,
- Veno, Hendral dan Efa Laela Fakhriah, Efektivitas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 190 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Terhadap Penanganan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax), *SCIENTIA REGENDI* Volume I, No 1 Agustus, 2019.
- Zeky, Asri Atuz dan Meli Susanti, *Konsep Zikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islami*, Jurnal: UIN Imam Bonjol Padang.